

BAB III
HASIL PENELITIAN



BAB III HASIIL PENELITIAN

1. Nilai-nilai moral yang dididik orang tua pada remaja

Dari interaksi orang tua dengan anak-anaknya terungkap bahwa orang tua mendidik nilai-nilai kebenaran dan kejujuran pada remaja melalui larangan berbuat dusta, mengambil barang milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya dan perbuatan judi. Melalui wawancara dengan para orang tua, terungkap bahwa larangan tersebut diperkenalkan dan dibiasakan pada anak sejak usia kecil, mereka mengharapkan anak-anaknya berbuat benar dan jujur. Walaupun orang tua telah memperkenalkan dan membina larangan tersebut sejak kecil, tetapi kenyataan pada anak remajanya kadang-kadang terjadi ketidak jujuran. Ketidak jujuran ini terutama terungkap saat anak-anaknya melakukan pelanggaran. Buktinya pada keluarga Atmo, Ayah dan Ibu marah ketika mendengar pengakuan anak nomor tiga telah berdusta meminta uang untuk keperluan sekolah lebih besar dari yang diperlukan. Alasan marah karena anak telah melakukan tidak jujur, walau anak menyadari perbuatannya salah di hadapan orang tua tetapi orang tua, terutama Ayah tidak memaafkan perbuatan anaknya. Alasannya jika masih anak sudah korupsi bagaimana kalau sudah besar. Ayah

menjelaskan perbuatan anaknya akan menjadi kebiasaan yang merugikan diri anak dan orang lain. Selain itu ayah menyarankan pada anak agar memerinci semua kebutuhan uang dan mengatakan dengan jujur pada Ayah dan Ibu. Sedangkan Ibu sikapnya lebih lunak, Ia mengatakan " asal uangnya dipergunakan untuk hal yang bermanfaat". Menurut keterangan Ibu, Ia dan suaminya telah melarang anak-anaknya berdusta dan mencuri barang orang lain. Selain itu orang tua telah mengemukakan pada anak-anaknya bahwa mereka tidak senang anak-anaknya, pembantu rumah tangga dan sopir berdusta. Untuk itu Ibu dan ayah selalu membicarakan berbagai hal dengan anak-anak dalam berbagai kesempatan. Alasan Ibu, agar anak-anaknya terbiasa berbicara terbuka dengan orang tua. Orang tua sering menyampaikan pada anak-anaknya bahwa mereka tidak senang anak-anaknya berbohong dan berbuat curang. Bahkan saat pembantu rumah tangganya yang lama berbuat curang yaitu sering menyembunyikan bahan-bahan makanan, Ibu membicarakan dengan ayah dan anak-anak. Ibu tidak mengeluarkan pembantu rumah tangganya melainkan menjelaskan bahwa di rumah ini tidak ingin ada orang yang berbuat curang. Pembantu rumah tangga akhirnya minta keluar sendiri. Dari diskusi orang tua dengan anak-anak tentang sinetron " Senja Pengakuan Surti" terungkap bahwa Ibu dan anak-anak tidak membenarkan perbuatan tokoh ayah yang menjual istrinya

sebagai "pelacur". Selain itu Ibu tidak membenarkan tokoh ayah yang menyuruh tokoh anak untuk berbohong pada tokoh Gurunya. Kemudian dari diskusi antara Ibu, anak, pembantu rumah tangga dan adik ayahnya terungkap bahwa Ibu tidak membenarkan perbuatan adik iparnya yang akan mentraktir 'ayam kentaki' pada anaknya dengan uang hasil SDSB. Sekalipun anak yang akan ditraktirnya telah menolak tegas tawaran pamannya, alasannya SDSB adalah judi dan judi dilarang oleh agamanya. Ibu tidak setuju anaknya ditraktir makan dengan uang SDSB, alasannya Ibu dan ayah sangat hati-hati dalam menghidupi anaknya. Mereka tidak ingin anak-anaknya diberi makan dengan uang hasil yang tidak halal. Dari diskusi ibu, anak dan pembantu rumah tangga, anak mengkritik pemerintah yang tidak menutup SDSB, menurutnya karena banyak masyarakat kecil yang menjadi korban. Ibu langsung mengomentari dengan ungkapan " karena diiming-ining hadiah besar "

Sedangkan pada keluarga Radi, orang tua mendidik nilai kebenaran dan kejujuran pada remaja sama seperti pada keluarga Atmo yaitu melalui larangan berdusta, mencuri, akan tetapi pelanggaran terhadap larangan tersebut anak mendapat sangsi tindakan kasar dari orang tua. Buktinya Ayah menyeret kaki anak laki-laki yang sedang tidur sampai di pintu tangga dan dihadapkan pada Ibu yang sedang marah karena uangnya di lemari telah

hilang. Uang tersebut menurut Ibu untuk membayar listrik. Mulanya Ibu menyangka ayah yang mengambil, alasannya mungkin untuk beli nomor SDSB, karena Ayah suka membeli nomor SDSB. Ayah mengaku tidak mengambil uang. Menurut Ayah, Ia mempunyai perkiraan anak laki-lakinya yang telah melakukan. Alasannya hal ini pernah terjadi. Ibu menanyai anaknya perihal uang di lemari tetapi anak diam tidak mengakui. Ibu marah dan " mencubit paha" anak setelah anak perempuannya memberi tahu bahwa Ia telah melihat kakaknya mencari-cari sesuatu di dalam lemari. Orang tua mengatakan anak sebagai " pembohong" lalu orang tua pergi bekerja tanpa membuat masakan untuk anak-anak di rumah. Sedangkan larangan berjudi tidak diwujudkan dalam keluarga Radi karena Ayah melakukan perbuatan tersebut, sekalipun mendapat kritikan dan sindiran dari istri dan anak perempuannya.

Larangan dusta, dilakukan pada keluarga Bayu. Ibu menasihati anak yang minta uang saku sebelum waktunya. Menurut Ibu, Ia mengetahui kalau anaknya berdusta telah menggunakan uangnya boros. Menurut pengakuan Ibu, sebenarnya Ia tidak ingin memberi uang pada anaknya tetapi jika tidak di beri, anak tidak kembali ke asramanya. Ibu mengetahui jika anaknya berdusta, alasannya dari kebiasaan masing-masing anak yang telah difahaminya karena menurutnya setiap anak berbeda, ada yang jujur seperti

anak pertamanya dan ada yang kadang-kadang berdusta seperti anak nomor duanya. Ibu tidak memberi tahu kebohongan anaknya pada ayah. Alasannya ayah akan marah dan menasihati anak panjang lebar, karena ayah sering marah apabila anak-anaknya berbohong dan meminta uang sekolah lebih satu kali dalam sebulan. Ibu yang telah mengenal sifat ayah, menjelaskan pada anak agar tidak menggunakan uang untuk keperluan yang bukan-bukan. Menurut Ibu, anak-anak takut pada ayahnya. Alasannya Ayah sering marah apabila anak-anaknya berbohong dan sering meminta uang. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang tetangganya (Pak WR) yang sering berkunjung ke rumah Keluarga Bayu bahwa Pak Bayu bersikap keras pada anak-anaknya dan jika memarahi anak-anaknya dilakukan dihadapan tamu. Sikap ayah tidak hanya pada anaknya melainkan juga pada anak kostnya saat tidak pulang dan tidur di rumah tanpa memberi tahu. Anak kost ditegur dihadapan orang-orang yang sedang berbelanja di warungnya. Keluarga Bayu tidak pernah terlibat dengan judi, begitu pula anak-anaknya. Hal ini sangat beralasan karena Pak Bayu seorang yang taat dalam agama dan sebagai salah seorang staf pengurus mesjid.

Saling mencintai sesama terwujud dari sikap dan perilaku orang tua yang kasih sayang, perhatian tidak hanya pada anak melainkan pada pembantu rumah tangga, tetangga dan orang lain. Seperti yang ditemukan pada

keluarga Atmo. Mereka tidak pernah memperlakukan anak-anaknya kasar, bahkan mencela dan mengejek tidak dilakukan orang tua pada anak. Mereka cenderung sabar, pemaaf dan tidak iri kepada siapa saja. Bahkan kasih sayang orang tua pada anak dan sebaliknya diungkapkan melalui peluk cium dengan kerinduan saat orang tua pulang dan akan ke luar kota, ini ditemukan pada keluarga Atmo. Sedangkan anak-anak bertemu dengan ayahnya seminggu sekali. Ucapan " assalamualaikum merupakan ucapan yang selalu diungkapkan oleh Ibu, Ayah dan anak setiap keluar dan memasuki rumahnya. Pada keluarga Radi dan Bayu kasih sayang dan perhatian orang tua diungkapkan secara wajar, tidak disertai peluk cium antara orang tua dengan anak. Ucapan salam jarang dilakukan oleh orang tua dan anak-anak keluarga Radi. Sedangkan pada keluarga Bayu mengucapkan salam dilakukan tetapi tidak konsisten.

Dalam mendidik perhatian dan cinta pada sesama manusia dilakukan orang tua pada remaja dengan memberikan perhatian, merasakan kesulitan orang lain, serta memberi pertolongan langsung kepada adik dalam bentuk membimbing adik belajar, menolong adik yang mendapat kesulitan, saling membantu dan memperhatikan kebutuhan antar anak. Menolong pekerjaan orang tua, seperti dilakukan pada keluarga Bayu, Demikian pula pada keluarga Atmo, walaupun masih ada anak remaja yang sulit untuk membantu adiknya

jika adiknya mempunyai kesulitan, seperti pada keluarga Radi. Anak-anak keluarga Radi kurang terbina untuk saling memberi perhatian dan menolong antar anak sekalipun telah disuruh oleh orang tuanya. Memberi perhatian dan kasih sayang pada tetangga diwujudkan dengan membantu tetangga mengasuhkan anak balitanya, karena orang tuanya masih kuliah, seperti dilakukan keluarga Bayu, alasannya ibu merasa kasihan pada anak yang sering ditinggal ibunya kuliah, juga keluarga ini menyenangi anak-anak. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang tetangganya (IJ) bahwa keluarga Bayu menyayangi anak-anak balita, bahkan cucunya sejak umur empat bulan sampai dua tahun tidak pernah diam di rumah karena selalu dibawa oleh keluarga Bayu secara bergantian. Ada pula kedua orang tuanya bekerja sampai sore dan anak balitanya diasuh oleh keluarga Atmo.

Sikap perhatian orang tua pada anak ada yang dilakukan dengan memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya dengan penuh tidak hanya yang pokok. Ada pula orang tua yang mengungkapkan kasih sayangnya pada anak secara wajar, seperti pada keluarga Bayu. Dalam keluarga Bayu, Ibu dan Bapak tidak ada peluk cium pipi pada anak. Mereka tidak selalu memenuhi keinginan anaknya dengan alasan keterbatasan ekonomi. Keinginan anak yang tidak terpenuhi diganti orang tua dengan sikap menghibur misalnya anaknya ingin membeli sepatu yang bagus seperti yang dikenakan

orang lain, Ibu mengatakan ; nanti kita beli sepuluh, anak menerima gurauan ibu dengan wajar. Cara memperlakukan orang lain dengan baik dan terbuka serta menjalin hubungan baik. Sikap dan tindakan tersebut ditemukan dalam keluarga Atmo, dimana antara orang tua dengan anak mempunyai ikatan yang kuat dan akrab. Disamping keluarga ini mempunyai satu pandangan yang sama antara orang tua dengan anak-anaknya yaitu bersikap kasih sayang dan berbuat kebaikan pada orang lain. Mengkhawatirkan anak yang belum pulang sekolah melebihi waktu magrib. Mudah memaafkan kesalahan orang lain, antara kakak adik harus saling membantu. Memberi pelayanan yang baik pada orang lain, membantu mengasuh anak balita tetangga yang mendapat kesulitan karena orang tuannya masih kuliah.

Pada keluarga Radipun tidak ada peluk cium antara orang tua dengan anak. Perhatian orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya terutama menyediakan biaya pendidikan anak-anaknya dipenuhi, walaupun harus meminjam uang pada orang lain atau berusaha mencari rejeki dari jalan yang tidak dihalalkan yaitu dengan cara membeli lotere SDSB. Alasan Ayah membeli nomor SDSB, jika dapat bisa membantu untuk keperluan keluarga, misalnya bayar uang sekolah anak. Perlakukan orang tua pada remaja wajar kadang-kadang kasar, tindakan wajar dilakukan apabila anak-anaknya tidak berbuat yang sesuai dengan harapan orang

tua serta aturan-aturan yang berlaku. Tindakan keras dilakukan orang tua apabila anak-anaknya berbuat yang tidak sesuai dengan harapan dan aturan-aturan seperti kata-kata atau sikap anak menentang orang tua, mencuri atau perbuatan dusta yang diketahui orang tua. Tindakan keras dimaksudkan untuk menyadarkan perbuatan anak yang tidak benar menurut harapan dan norm. Sikap lemah lembut dan kesabaran tidak tampak pada orang tua, bahkan orang tua bersikap tidak sabar dan menyinggung perasaan anak apabila menghadapi anaknya yang berbuat tidak sesuai dengan harapan dengan tindakan sewenang-wenang dengan menyakiti fisik dengan tamparan, cubitan dan kata-kata yang tidak baik.

Orang tua membina kepedulian anak pada orang lain dalam wujud yang bervariasi. Dimulai dari antar anak, kakak memperhatikan dan membantu adik yang mempunyai kesulitan dalam belajar, membimbing mengaji, seperti dilakukan keluarga Bayu. Alasannya, Ibu tidak dapat membimbing pelajaran sekolah anaknya disamping kesibukannya di warung. Dalam membimbing anak belajar, ibu lebih mempercayakan pada anak pertama, alasannya anak pertama lebih telaten dan sabar dibanding anaknya nomor dua yang lulusan SPG. Ada orang tua yang meminta anak untuk memperhatikan kebutuhan adik-adiknya selama orang tua di luar kota misalnya mengantar adik ke sekolah, tidak

bersikap keras terhadap adik-adiknya seperti dilakukan pada keluarga Atmo karena keluarga ini ayahnya bertempat tinggal di kota yang berbeda dan ibunya sering pergi meninggalkan anak-anak untuk mengunjungi Ayah di luar kota. Selain itu kepedulian dalam wujud memberi perhatian pada keluarga lain yang mengalami kesulitan ekonomi, seperti dilakukan keluarga Atmo. Mulanya Ibu Atmo mendiskusikan dengan ayah dan anak-anaknya untuk membantu memecahkan masalah dua keluarga yang kekurangan ekonomi dengan jalan memberi pekerjaan sebagai sopir untuk antar jemput anak-anak ke sekolah dan kuliah pada keluarga yang pertama, sedangkan pada keluarga yang kedua mengambil Ibunya untuk dijadikan pembantu rumah tangga. Keduanya mendapat imbalan uang gaji. Ibu Atmo mendengarkan keluhan sopirnya yang jarang mengunjungi istri muda dan anak-anaknya karena takut pada istri tuanya, kemudian Ibu Atmo bersama anaknya yang kecil dan sopir memutuskan untuk menjemput istri muda sopir dengan anak-anaknya. Ibu memberi kabar pada anak-anaknya mengenai kehadiran istri muda sopir dan anak-anaknya yang disambut ramah oleh pembantu dan anak-anak keluarga Atmo. Ibu Atmo membiarkan rumahnya dijadikan tempat bertemu antara sopir dengan istri muda dan anak-anaknya. Ibu Atmo membiarkan sopir dan istri muda makan siang di meja makan alasannya memberi kesempatan pada istri sopir untuk melayani suaminya makan

sementara ibu Atmo beserta anggota keluarga lain makan di saung di taman belakang. Ibu dengan pembantu rumah tangga menyediakan makan untuk para tukang bangunan yang bekerja di rumah lalu salah seorang anaknya disuruh menawari tukang makan dan memberi kesempatan untuk melakukan sholat. Ibu memberi contoh pada anak untuk berbuat baik pada tetangga dengan memberi oleh-oleh yang dibawa dari luar kota, memberikan makanan pada tetangga ketika ayah naik pangkat sebagai ungkapan syukur pada Tuhan. Orang tua dengan anak membicarakan perkelahian dua pemuda dan memberi jalan keluarnya. Ide masalah awalnya datang dari anak, karena anak yang mempunyai informasi perkelahian dua pemuda tersebut dari sumber utama yaitu salah seorang pemuda yang berkelahi bersembunyi dan menginap di rumah mereka pada saat kedua orang tuannya di luar kota. Anak dan orang tua membicarakan masalah yang dihadapi para tokoh sinetron yang melanggar norma moral yang disaksikan dalam televisi yaitu sinetron yang berjudul "senja pengakuan Surti, dibalik cermin, Growing pant dan Wild Rose" ceritera tersebut menampilkan karakter-karakter tokoh yang berlawanan antara yang benar dan salah secara moral. Anak-anak dengan orang tua mengomentari dan memberi penilaian terhadap perilaku tokoh yang baik dan tidak baik dalam sinetron. Anak dengan orang tua dan anggota keluarga lain memebicarakan nasib masyarakat kecil yang terlibat

pembelian SDSB, mengkritik pemerintah karena tidak menutup SDSB. Anak dengan orang tua membicarakan hubungan sosial yang tidak harmonis antara keluarga Dede dan tetangganya sehingga keluarga Dede menyarankan agar keluarga Atmo pindah dan bertetangga kembali dengan keluarga Dede, Ayah setuju untuk menjadi tetangga keluarga Dede kembali dengan mengusulkan rumah yang mereka tempati dikontrakkan pada orang asing dengan harga tinggi tetapi tidak mendapat persetujuan dari anak-anak dan istrinya, Anaknya tidak setuju dengan alasan rumah akan kena " AIDS" maksudnya tidak setuju pada pola hidup bebas yang dianut orang asing yang akan membawa suasana lain pada rumahnya, ibu tidak setuju karena orang asing senang memelihara anjing dan akan menyebabkan rumah " kotor" Kotor dalam pengertian keluarga ini sebagai orang islam adalah najis. Kesediaan orang tua dan anak mengasuh anak balita tetangga karena ibunya bekerja sampai sore. Begitupula yang dilakukan keluarga Bayu beserta anak-anaknya yaitu mengasuh anak balita tetangga karena melihat ibunya masih kuliah. Ide mengasuh anak tetangga bermula dari ibu tetapi mendapat sambutan baik dari anak-anak dan Ayah. Kesediaan mengasuh anak-anak balita tetangga baik pada keluarga Atmo maupun Bayu dilakukan secara sukarela karena perasaan senang pada anak-anak.

Memberi pelayanan pada orang lain yang memerlukan bantuan untuk belanja barang-barang, ini dilakukan keluarga Bayu karena keluarga ini mengelola bisnis di rumah. Orang tua memberi pelayanan yang baik kepada orang lain yang juga diikuti oleh anak-anaknya. Pada keluarga Radi kepedulian dibina antar anak ; kakak diminta menolong adik yang mempunyai kesulitan, sekalipun anak-anaknya sering tidak mematuhi. Orang tua khususnya Ibu meminta anak untuk membantu pekerjaan ayah mengambil air dari sumur tetangga, sekalipun anak sering tidak mematuhi tetapi Ibu tidak bosan-bosannya menyuruh anak. Sedangkan ibu sendiri memberi contoh pada anak membantu pekerjaan rumah tangga pada keluarga-keluarga yang mampu untuk meringankan pekerjaannya, ini dilakukan ibu saat belum bekerja di restoran.

Nilai hormat terhadap sesama manusia terungkap dari sikap dan tindakan orang tua yang mengatur anak untuk menghormati orang tua. Buktinya sikap dan perilaku anak yang tidak menghormati orang tua mendapat teguran langsung dan sangsi. Pada keluarga Radi, anak yang bersikap tidak sopan dan menentang pembicaraan orang tua tidak sekedar diperingatkan dengan kata-kata melainkan dengan tindakan kasar seperti tamparan di pipinya. Tamparan di pipi dilakukan ayah saat anaknya mendengarkan musik dari radio dengan suara keras sehingga mengganggu ayah dan ibunya,

lalu ayahnya mengecilkan radio tetapi anaknya marah. Alasan ayah menampar anak, karena anak dianggap telah "kurang ajar" pada orang tua. Selain itu sikap dan tindakan kasar dilakukan ayah saat anaknya melawan perkataan orang tua yang menyuruh anak untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya mengotori meja tamu dengan abu dan puntung rokok. Bahkan Ibu "mendegungkan" (bahasa Sunda) kepala anak, alasannya anak telah bersikap tidak sopan dan tidak menjawab pertanyaannya. Bahkan ayah menegur anaknya yang berjalan ditangga dengan suara keras karena di samping tangga Ibunya sedang tertidur di kursi. Bapak dan Ibu Radi menuntut anaknya untuk menghormati mereka tetapi anak-anaknya tidak selamanya mematuhi, acuh tak acuh dan tidak menerima aturan tersebut sepenuhnya. Alasan yang dapat diungkap dari sikap dan perilaku anak tersebut, karena hubungan anak dengan orang tua tidak dekat dan tindakan orang tua yang kasar pada anak.

Pada keluarga Bayu, anak menghormati orang tua diwujudkan dengan menerapkan aturan. Penerapan aturan antara Ayah dan Ibu tidak konsisten, yaitu ayah bersikap kaku sedangkan Ibu tidak. Peraturan itu dilakukan ayah dengan membatasi pergaulan dengan anak-anaknya. Ayah tidak berusaha dekat dengan anak-anak, alasannya jika terlalu dekat "anak akan berani" pada orang tua. Ini terbukti bahwa Ayah biasa makan lebih dulu dari anak, jarang

terlibat pembicaraan atau diskusi dengan anak serta saat ayah, ibu dengan anak-anak berkumpul di ruang keluarga sambil menyaksikan televisi ayah sering meninggalkan ruangnya. Sedangkan Ibu lebih bersikap lunak pada anak-anak. Ibu lebih akrab dan dekat dengan anak, ibu mengajak anak untuk berdiskusi untuk bertukar pikiran. Hubungan akrab dan dekat antara Ibu dengan anak-anak telah diperingatkan Ayah. Ayah tidak senang melihat kedekatan anak dengan orang tua. Sedangkan Ibu tidak terlalu kaku menerapkan aturan tersebut, sekalipun telah diperingatkan oleh ayah agar tidak terlalu dekat dengan anak, Alasannya ayah kurang senang. Sekalipun demikian dari wawancara dengan ibu terungkap bahwa Ibu diam-diam setuju terhadap sikap ayah yang membatasi pergaulan dengan anak-anaknya, alasannya agar ayah berwibawa. Sedangkan ibu lebih bersikap akrab dan dekat dengan anak. Alasannya anak telah remaja dapat dijadikan teman berbicara, diskusi, minta pendapat, dan bertukar pikiran, disamping ia melihat anak-anaknya takut pada ayahnya. Ibu tidak menginginkan anak-anaknya takut padanya. Sikap ayah yang membatasi pergaulan dengan anak, membuat anak-anak jarang berkomunikasi dengan ayah, jarang makan bersama bahkan lebih sering anak-anak makan setelah ayah selesai kecuali anak yang masih kecil sering makan bersama ayah bahkan

satu tempat bersama-sama saat keluarga ini dikirim makanan berkat oleh tetangga.

Pada keluarga Atmo, anak dibiasakan sejak kecil berbicara dengan bahasa yang baik, tidak melawan orang tua, tidak mendahului makan kecuali jika terpaksa akan dilakukan dengan ijin lebih dahulu. Orang tua yang berbicara dengan anak harus didengarkan, mencium tangan orang tua, mengucapkan 'asalamualaikum' saat masuk dan ke luar rumah, menjawab pertanyaan orang tua dengan bahasa yang baik, minta ijin apabila akan meninggalkan rumah.

Menghormati tamu, aturan yang diterapkan orang tua pada setiap anak misalnya menyambut tamu yang hadir di rumah dengan bahasa yang baik, sopan dan ramah. Anak-anak yang berperilaku bertentangan dengan aturan secara langsung mendapat teguran dengan kata-kata, isyarat gerakan tubuh. Seperti halnya pada keluarga Radi saat kehadiran seorang Ibu tua yang masih mempunyai hubungan famili, Ibu telah memberitahukan pada anak mengenai tamunya dengan maksud anaknya bersikap ramah dan sopan tetapi anak menanggapi dengan sikap diam lalu ke luar rumah melewati tamu tanpa berkata sepatah katapun. Anak-anak keluarga ini tampak terbiasa tidak menghormati orang tua dan tamu orang tuannya. Sedangkan pada keluarga Atmo, Ibu hanya menyampaikan informasi bahwa ada tamu dengan menyebutkan nama tamu anak-anak yang ada di ruangan lain

langsung menghampiri tamu, bertegur sapa dan menyalami. Ada orang tua yang memberi isyarat dengan menggerakkan dagu ke depan pada saat keluarga Bayu kehadiran tamu ayahnya dari kantor, anak yang sedang menyaksikan televisi tanpa bicara langsung berdiri menghampiri tamu bertegur sapa dan menyalaminya.

Aturan menghormati tetangga diwujudkan dengan sikap ramah, sopan dan tidak mengganggu orang lain. Buktinya orang tua memberi kesempatan pada anak untuk bersilaturahmi dengan tetangga, anak-anak tidak dilarang mendatangi rumah tetangga dengan alasan main. Anak yang tidak mau bergaul dengan tetangga dinasehati agar sekali-sekali bergaul dengan tetangga. Anak yang memutar radio dengan suara keras ditegur orang tua seperti dilakukan Ibu dan Pak Radi. Sedangkan pada keluarga Atmo, antar anak saling menegur apabila salah seorang menegur radio dengan suara keras misalnya adik menegur kakak, dan kakak menegur adik, alasannya mengganggu orang lain. Membiarkan anak mengasuh anak tetangga, tidak memutar radio dan televisi dengan suara keras. Teguran dilakukan langsung pada saat kejadian tersebut berlangsung.

Perhatian dan perbuatan baik ^{di} didik orang tua pada remaja dengan membagi makanan pada tetangga walaupun sedikit seperti dilakukan ibu Atmo pada anak-anak agar mengirimkan makanan oleh-oleh orang tua dari luar kota

kepada tetangga-tetangganya, mengirim makanan pada tetangga setelah saat syukuran kepada Tuhan karena ayah mendapat kebahagiaan naik pangkat. Memberi pelayanan dengan baik pada tetangga yang membutuhkan bantuan, membelanjakan pesanan tetangganya atau langganannya, seperti dilakukan Ibu, Ayah keluarga Bayu pada anak-anaknya karena keluarga ini mengelola warung di rumahnya. Orang tua mendidik anak untuk menghormati orang lain dengan menyuruh anak remajanya yang sedang mengasuh anak balita tetangga mengembalikan anak pada orang tuanya. Alasannya sudah adzan magrib, anak harus dikembalikan pada orang tuanya dan orang tua memberi tanda pada anak remajanya untuk melakukan sholat, sekalipun keluarga ini senang mengasuh anak-anak balita tetangganya.

Menghormati orang yang lebih tua diwujudkan dalam sikap pada saat makan ; orang yang lebih tua dipersilakan lebih dahulu mengambil makanan seperti pada keluarga Atmo, ibu menyilakan kakaknya sopir, sopir lebih dahulu untuk mengambil makanan ketimbang dirinya dengan anak-anak. Mendahulukan Ayah untuk mengambil makanan lebih dahulu sebelum Ibu dan anak-anaknya atau waktu makan ayah belum pulang, ibu langsung memisahkan makanan lebih dahulu untuk ayah. Keadaan seperti ini dilakukan pula oleh anak-anak saat makan malam kedua orang tuannya tidak ada di rumah, di rumah hanya ada anak-anak ditemani oleh kakak sopir.

Setelah anak-anak berkumpul dimeja makan dengan kakak sopir, anak-anak mempersilakan kakak sopir untuk mengambil makanan lebih dahulu. Seperti juga pada keluarga Bayu, Ibu selalu mendahulukan membuat makanan kesenangan ayah ketimbang anak-anaknya, mendahulukan ayah makan ketimbang anak-anaknya. Ibu menegur langsung pada anak yang bersikap mementingkan sendiri tanpa memikirkan kedua kakaknya, karena bergurau akan menikah setahun lagi sementara kedua kakak perempuannya masih sekolah. Orang tua menganggap anaknya tidak menghormati kakak-kakaknya.

Bersikap mendengarkan orang lain saat berbicara merupakan aturan yang ditemukan pada setiap keluarga. Saat orang tua menasihati anak-anaknya. Anak-anak keluarga Bayu diam apabila dinasihati ayahnya ini dibenarkan oleh Ibu. Saat Ayahnya membicarakan kekurangan anak-anaknya pada orang lain di depan anak-anaknya, anak-anak tidak menyela atau protes bahkan anak meninggalkan ruangan satu persatu jika tidak berkenan dengan perkataan ayahnya. Ada orang tua menerapkan aturan agar anak mendengarkan saat orang lain berbicara tetapi anak-anaknya tidak mematuhi seperti pada keluarga Radi. Ibu sedang menasihati anak agar mempertanggung jawabkan perbuatannya membuat meja kotor dengan abu rokok dan menanyakan anak mempunyai uang dari mana bisa membelikan rokok untuk teman-temannya, anak melawan pada orang tua karena menganggap orang tuannya

tidak mengerti keadaan anak yang masih capek. Ibu yang sedang berbicara dengan ayah mengenai biaya sekolah anak-anak diprotes oleh anak perempuannya karena ayah membeli nomor tetapi tidak memberi uang SPP. Ayah membentak anak yang protes pada orang tua dan menganggap anaknya tidak tahu apa-apa tentang urusan orang tua. Sedangkan pada keluarga Atmo orang tua memberi kesempatan pada anak untuk berbicara setelah orang tuanya berbicara. Begitupun saat Ayah menasihati anak-anaknya diam setelah selesai ayahnya berbicara anak diberi kesempatan untuk berbicara pula. Hal ini dibenarkan oleh pembantu rumah tangganya, sekalipun anak-anak akrab dengan kedua orang tuannya tetapi apabila ayahnya marah dan menasihati anak-anak, anak-anaknya tidak ada yang berbicara.

Dalam berbicara dengan orang lain, anak dididik untuk mengenal dan memahmai aturan tidak menyela orang lain yang sedang berbicara, terutama orang yang lebih tua. Ini dilakukan pada keluarga Bayu, ibu sedang berbicara dengan petugas PAM anak bertanya tentang buku, ibu tidak menjawab pertanyaan anaknya. Ibu sedang berbicara sambil menyaksikan televisi anak minta uang untuk beli makanan ikan Ibu tidak langsung memenuhi permintaan anak. Begitu pula pada keluarga Atmo, anak-anaknya diam sebelum orang tua berhenti bicara dengan orang lain seperti saat di meja makan Ayah sedang berbicara dengan kakak iparnya tentang

dua pemuda yang berkelahi karena masih mempunyai hubungan famili dengan keluarga ini, selesai ayahnya berbicara anak-anaknya mengeluarkan pendapatnya masing-masing mengenai perkelahian dua pemuda tersebut. Anak-anak diam mendengarkan saat menyaksikan televisi lalu ayahnya mengusulkan untuk mengontrakkan rumah pada orang asing setelah ayah selesai berbicara anak-anaknya mengeluarkan pendapatnya dan ketidak setujuannya terhadap usul ayah dengan memberi alasan yang berbeda. Ayah menghargai keputusan isrti dan anak-anaknya dan tidak melanjutkan idenya untuk mengontrakan rumah pada orang asing.

Orang tua mendidik nilai toleransi pada anak dilakukan dalam pekerjaan, menyaksikan televisi dan berkunjung ke rumah famili. Namun ada orang tua yang mendidik kebersamaan diantara anak dengan menunggu makan bersama, pergi sekolah bersama dalam kendaraan keluarga seperti dilakukan keluarga Atmo.

Didalam melakukan pekerjaan bersama antara orang tua dengan anak ada yang dilakukan rutin. Setiap pagi setelah sholat shubuh orang tua membangunkan anak-anaknya lalu ada orang tua yang pergi ke pasar untuk belanja. Anak laki-laki membuka warung dan menata barang-barang ditempatnya. Pada saat orang tua pulang dari pasar, warung telah terbuka, ibu dan ayah menurunkan barang-barang dari motor lalu Ayah bersiap-siap untuk ke kantor. Ibu

langsung melayani para pembeli. Melihat Ibu melayani pembeli dan banyak belanjaan yang belum dikeluarkan, anak laki-laki tanpa bicara langsung membuka satu persatu dan menatanya. Selesai membantu Ibu anak mengunjungi rumah tetangga dan mengambil anak balita tetangganya lalu di asuhnya. Kegiatan rutin itu berlangsung setiap pagi pada keluarga Bayu karena keluarga ini mengelola warung di rumahnya dan ikut mengasuh anak tetangga yang ibunya masih kuliah. Ada orang tua setelah membangunkan anak-anak yang belum bangun untuk melakukan sholat, lalu memutar da'wah dari radio dilanjutkan membuat minuman dan makanan untuk sarapan keluarga seperti dilakukan Ibu Atmo. Setelah minuman siap dan anak-anaknya telah berpakaian sekolah dipanggilnya untuk minum dan sarapan pagi bersama. Sambil minum orang tua dengan anak-anak berbincang-bincang, setiap anak berbicara pada orang tuannya dengan akrab, yang dibicarakan macam-macam dan melompat-lompat antara lain mengenai pengalman anak-anak, orang lain. Selesai sarapan anak-anak pergi bersama dalam satu kendaraan untuk di antar sopir ke sekolahnya masing-masing, kadang-kadang ibu ikut bersama mengantarkan anaknya yang masih sekolah dasar ke sekolahnya lalu ke pasar. Pada keluarga Radi setelah Ibu sholat shubuh lalu membangunkan anak-anaknya untuk membantu ayah mengangkat air dari sumur tetangga. Ibu membangunkan anak-anaknya kadang dengan suara teriak,

kadang dengan kata-kata mengancam akan menyiramnya dengan seember air karena anak-anaknya sulit dibangunkan serta membantu pekerjaan orang tua. Anak-anak sulit dibangunkan karena tidak biasa bangun pagi. Orang tua tidak mempunyai waktu banyak dan kurang sabar menghadapi anak-anaknya yang sulit dibangunkan dan diajak kerja sama karena orang tua harus pergi bekerja sejak jam 06.00 pagi ke rumah makan.

Sedangkan dalam pekerjaan yang tidak rutin dilakukan Ayah dengan anak laki-laki pada saat ada hal-hal yang harus dikerjakan seperti memasang pipa ledeng baru, membeli pasir dan membawanya sendiri yaitu Anak menarik dan ayah mendorong dari belakang, juga saat memperbaiki aliran air ledeng yang bocor. Ketika Ayah dengan anak laki-laki sedang memperbaiki ledeng bocor dan airnya mengalir ke warung tanpa bicara ibu menyerahkan kain pel pada anak. Orang tua tidak pernah membedakan jenis pekerjaan dengan jenis kelamin anak, buktinya anak laki-laki diminta membantu pekerjaan ibu di dapur dan anak tidak pernah menolaknya, ini dilakukan dalam keluarga Bayu. Pekerjaan yang tidak rutin dilakukan pada hari libur, ayah membersihkan penampungan air, kadang menggunting rumput di halaman belakang, anak perempuan ada yang mencuci, ada yang menyiram tanaman dan anak laki-laki membersihkan kendaraan sementara Ibu di dapur. Ini

dilakukan keluarga Atmo karena hari minggu pembantu rumah tangga dan sopir libur.

Kebersamaan dididik orang tua melalui kegiatan rutin minum pagi di meja makan dengan melibatkan semua anggota keluarga, Ibu, ayah apabila ayah ada di rumah, anak-anak, sopir, pembantu rumah tangga juga anggota keluarga lain yang secara kebetulan ada di rumah. Selain pagi hari dilakukan pula saat makan siang, minum sore dan kadang-kadang makan malam. Saat makan siang kadang-kadang hanya Ibu, anak-anak tidak lengkap karena masih ada yang kuliah, sopir dan pembantu rumah tangga. Pada saat minum sore hari dilakukan Ibu dengan anak-anak dan sopir karena pembantu rumah tangga sudah pulang. Pada makan malam dilakukan Ibu dengan anak-anak. Setiap kesempatan berkumpul di meja makan digunakan orang tua dengan anak-anak dan anggota keluarga lain untuk berbincang-bincang. Topik pembicaraan awalnya macam-macam tidak terarah kemudian mengarah pada satu fokus dan berkembang menjadi topik diskusi yang hidup karena setiap individu terlibat langsung. Namun pada keluarga Bayu kebersamaan tidak dilakukan dimeja makan, melainkan dilakukan sambil menunggu warung. Meja makan bagi keluarga Bayu hanya berfungsi untuk meletakkan makanan, makan dilakukan di ruang tengah sambil menyaksikan televisi. Orang tua dengan anak-anak jarang makan bersama-sama, ayah sering makan lebih dahulu ketimbang

anak-anaknya. Adakalanya Ayah dengan anak-anak makan bersama sambil menyaksikan televisi tetapi tidak terjadi komunikasi, masing-masing terfokus pada acara yang disaksikan dari televisi. Keluarga Radipun toleransi untuk menciptakan kebersamaan melalui menyaksikan televisi bersama, dan mengerjakan pekerjaan akan tetapi tidak terwujud. Pada keluarga Radi tidak biasa makan bersama dan diskusi dengan orang tua di meja makan, mereka cenderung melakukan makan sendiri-sendiri karena orang tua berkumpul dengan anak di rumah hanya malam hari. Pagi hari saat orang tua sudah bangun dan berangkat kerja anak-anak masih tidur, sepanjang siang orang tua tidak di rumah dan malam hari orang tua hanya bertemu dengan anak-anak sebentar. Kadang-kadang saat sore atau malam orang tua di rumah tetapi anak-anaknya mempunyai kegiatan sendiri seperti berkumpul dengan temannya di luar rumah atau mendengarkan radio sendiri.

Kebersamaan dalam menyaksikan televisi dilakukan orang tua dengan anak-anak bahkan juga orang lain yang secara kebetulan hadir di rumah seperti dilakukan keluarga Atmo. Orang tua dengan anak-anak menyaksikan televisi dengan akrab dan rileks, ibu tiduran, ayah duduk selonjor kaki dipijati kakinya oleh anaknya yang laki-laki, anak-anak tiduran berdesakkan diantara orang tuannya tidak lupa kucing peliharaannya. Menyaksikan televisi

sambil diskusi, ide ceritera diangkat dari film dan sinetron yang disaksikan dari televisi, kadang mengangkat masalah yang di ambil dari luar seperti masalah yang dialami orang lain. Masalah yang diangkat dari lingkungan yaitu masalah keluarga Dede yang mengalami hubungan sosial tidak harmonis dengan tetangga barunya karena tetangga barunya tidak pernah menjawab sapaannya, tidak pernah bersilaturahmi. Keluarga Dede mengharapkan keluarga Atmo untuk pindah kembali menjadi tetangganya. Ayah setuju menjadi tetangga keluarga Dede kembali dengan syarat rumahnya dikontrakkan pada orang asing dengan harga tinggi, ibu setuju dengan usulan ayah tetapi anak-anaknya tidak setuju dengan alasan yang berbeda, salah seorang anak perempuannya tidak setuju rumah dikontrakkan pada orang asing karena rumahnya akan kena " AIDS" maksudnya tidak setuju dengan pola hidup bebas dari orang asing. Ibupun akhirnya tidak setuju alasannya orang asing suka memelihara anjing. Pada keluarga Bayu kebersamaan saat menyaksikan televisi tidak hanya orang tua dengan anak-anaknya melainkan juga anak-anak kostnya. Saat menyaksikan televisi tidak terjadi diskusi antara orang tua dengan anak-anak, masing-masing terfokus pada tayangan di televisi. Apabila ayah mengomentari tokoh yang ada dala televisi tidak mendapat respon dari anak-anaknya. Ayah sering meninggalkan ruangan saat anak-anaknya berkumpul

untuk menyaksikan televisi sedangkan apabila Ibu yang mengomentari tokoh atau artis yang tampil di televisi mendapat respon dari anak-anaknya yang perempuan. Pada keluarga Radi jarang menyaksikan televisi bersama orang tua karena anak-anaknya mempunyai kegiatann sendiri-sendiri seperti bersama tema-teman sebayanya di luar rumah, mendengarkan musik dari radio.

Toleransi antar anak dibina orang tua dengan cara pergi sekolah dan kuliah bersama-sama ditemukan pada keluarga Atmo. Setiap pagi anak-anak yang kuliah dan yang sekolah dasar juga ibu bersama-sama pergi diantar sopir. Anak di antar ke tempat tujuan masing-masing oleh sopir, saat pulang sekolah jika waktunya brsamaaan atau selisih sedikit satu sama lain menunggu di sekolahnya masing-masing lalu dijemput oleh sopir dan sampai di rumah bersama-sama. Menurut keterangan orang tua, anak-ananya dianjurkan untuk pergi ke sekolah dan kuliah bersama-sama diantar sopir, alasannya agar sopir tidak mundar-mandir mengantarkan anak-anak ke sekolah. Selain itu anggogta keluarga Atmo hanya seorang yang bisa mengendarai kendaraan yaitu anaknya nomor dua dan Ia harus kuliah. Pada keluarga lain tidak ditemukan kebersamaan berangkat sekolah bersama-sama karena anak-anak berangkat sendiri-sendiri ke sekolah sesuai dengan keinginannya.

Berkunjung ke rumah famili bersama anak-anak, sering dilakukan pada keluarga Atmo, hampir setiap minggu orang tua dengan anak-anaknya mengunjungi orang tua dari pihak ayah atau ibu. Kunjungan ini dilakukan bersama anak-anaknya, menurut anaknya kebersamaan ini diinginkan oleh ayah juga oleh anak-anaknya sendiri. Pada keluarga Bayu juga ditemukan kebersamaan untuk mengunjungi famili tetapi sangat jarang karena keluarga ini mempunyai kegiatan mengelola warung sehingga jika orang tua pergi anak-anak menunggu warung. Pergi bersama dilakukan saat ke luar kota mengunjungi nenek kakeknya. Bagi keluarga Radi kebersamaan ke luar rumah jarang sekali dilakukan karena orang tua tidak mempunyai libur dari kerjanya.

2. Metode pendidikan moral yang dilakukan orang tua

Orang tua memperkenalkan aturan yang melarang berdusta dan berbuat tidak benar melalui pembiasaan yang dibina sejak anak kecil hingga anak remaja. Walaupun pada remaja perbuatan dusta masih ditemukan. Cara membiasakan anak berbuat benar dan jujur dilakukan orang tua dengan agak berbeda. Pada keluarga Atmo, anak-anak sejak kecil telah dibiasakan untuk berbicara benar, tidak mengambil barang orang lain. Pembiasaan ini dilakukan orang tua terus-menerus dan konsisten, walaupun anak telah remaja. Cara yang dilakukan dalam membiasakan remaja untuk ber-

bicara terbuka dengan orang tua dalam setiap kesempatan disamping kesempatan khusus yang diupayakan yaitu saat makan bersama di meja makan, rileks bersama, menyaksikan televisi. Kalau anak melakukan perbuatan tidak jujur, orang tua tidak memaafkan perbuatan anak. Buktinya, salah seorang anak keluarga Atmo mengakui perbuatan tidak jujur telah meminta uang tidak sebanyak yang dibutuhkan. Sekalipun anak telah mengakui, orang tua tidak memaafkan bahkan orang tua memberi penjelasan akibat buruk dari ketidakjujuran anak yang akan merugikan diri anak sendiri dan orang lain. Ada pula orang tua yang membiasakan anak untuk berbuat jujur tetapi tidak konsisten seperti pada keluarga Bayu, Ibu mengetahui anaknya berbuat dusta telah menggunakan uang saku tidak benar dan belum waktunya sudah meminta kembali pada orang tua. Menurut Ibu, Ia tahu kalau anaknya berdusta dari sifat masing-masing anak yang telah difahaminya tetapi Ibu tidak marah, melainkan hanya memperingatkan anaknya agar tidak membeli barang-barang yang tidak ada gunanya. Cara Ibu berlainan dengan Ayah, ayah bersikap keras apabila anak-anaknya berdusta. Sikap ayah yang keras dibenarkan oleh Ibu. Tindakan Ibu yang tidak konsisten dalam mendidik anak terungkap saat anaknya tidak sholat Jum'at, tetapi Ibu tidak menegur dan cenderung memaklumi. Alasannya anak tidur sebelum sholat jum,at dan jika tiba saatnya waktu sholat anak biasanya

akan bangun sendiri. Tindakan Ibu ternyata keliru, karena anak tidak sholat, Ini diketahui dari anaknya yang usia kanak-kanak bahwa anak tidak sholat.

Pada keluarga Radi, sekalipun sejak kecil anak-anak telah dibiasakan untuk berbuat jujur melalui larangan : tidak boleh mencuri, tidak boleh berbohong, tetapi anak melanggar larangan tersebut misalnya anak mengambil uang orang tuanya. Alasan anak mempunyai keinginan tetapi tidak dapat membicarakan dengan orang tuanya. Ketika orang tua mengetahui perbuatan anaknya, anak langsung mendapat hukuman dengan tindakan kasar. Sekalipun anak diperlakukan dengan kasar dan anak diam tidak mengakui perbuatannya alasannya mengakui atau tidak akan mendapat perlakuan sama

Orang tua menegur anak yang perbuatannya tidak sesuai dengan aturan dan harapannya. Teguran dilakukan langsung saat anak melakukan kesalahan, misalnya Ibu Bayu saat melihat anaknya baru pulang dari mesjid melewati rumah dan mencoba bergabung dengan sekelompok pemuda yang duduk-duduk di pinggir jalan di depan rumah tetangganya. Teguran dilakukan dengan satu kata " masuk " Tanpa menjawab anak langsung belok dan masuk ke rumah, sementara Ibu membiarkan anak laki-laknya bermain bersama kelompok pemuda tersebut sampai malam. Bahkan pada kesempatan lain anak laki-laknya tidak tidur di rumahpun tidak menjadi masalah bagi orang tua, tetapi teguran tetap dilakukan

dalam bentuk pertanyaan ; tidur dimana ? apa yang dilakukan ? Ini ditemukan pada keluarga Bayu sedangkan pada keluarga Radi, Ibu menegur anak perempuannya yang akan keluar rumah saat malam minggu dengan ungkapan " mejeng ya " dijawab oleh anak dengan ungkapan " biar saja anak muda" sementara anak laki-lakinya keluar rumah malam hari dan bahkan menginap di biarkan. Alasan ayah biar saja karena anak laki-laki. Ada pula orang tua yang tidak menegur anak laki-lakinya bermain dan menginap bersama temannya karena sebelumnya telah meminta ijin dan mengatakan pada orang tuannya kemana dan dengan siapa akan pergi seperti pada keluarga Atmo. Orang tua lebih sering membiarkan rumahnya dikunjungi teman-teman anaknya atau mengundang teman-teman anaknya ke rumah. Pergaulan mereka lebih terbuka dan diketahui orang tuanya karena teman-teman anaknyapun sering menginap di rumahnya.

Teguran dilakukan orang tua secara tegas dan tidak, teguran tegas dilakukan orang tua saat menyaksikan perbuatan anak tidak sesuai dengan aturan, seperti dilakukan Pak Atmo menegur anaknya yang tertua karena bersikap terlalu keras pada adiknya yang masih kanak-kanak, sikap ini berlawanan dengan sikap ibu dan ayahnya yang lunak dan cenderung melindungi anak. Teguran tegas juga dilakukan ayah saat mendengar pengakuan anak perempuannya meminta uang sejumlah yang tidak sesuai

dengan kebutuhan dan anak baru mengatakan pada orang tua beberapa hari setelahnya. Ayah marah dan tidak mentolerir perbuatan anak yang tidak jujur. Teguran disertai penjelasan akibat buruk perbuatan bohong bagi diri anak akan menjadi kebiasaan dan bagi orang lain merugikan. Selain itu saranpun diberikan ayah pada anak agar memerinci segala kebutuhan dan diserahkan pada orang tua. Kemudian Ibu menegur anak yang tidak membenarkan anak-anak sopir sholat subuh jam enam lebih, teguran Ibu dengan pernyataan " sudah mau sholat saja alhamdulillah "

Pada keluarga Bayu, Ibu menegur anak yang berdusta telah menggunakan uang saku tidak sesuai kebutuhan. Teguran dilakukan ibu disertai penjelasan agar anak tidak membeli barang yang tidak pokok. Dusta anak remajanya tidak dilaporkan Ibu pada ayah, alasannya jika dilaporkan ayah akan marah dan menasihati anak panjang lebar karena ibu dan anak-anak sudah memahami sifat ayahnya suka marah jika anak berbohong. Teguran dilakukan ayah pada remaja putri yang kost di rumahnya karena tidak pulang dan tidur di rumah sedangkan lampu kamarnya menyala. Alasan mereka menegur, merasa khawatir anak kostnya tidur dimana. Ibu menegur anak laki-lakinya yang tidak menghormati kedua kakaknya yang masih sekolah, dengan bergurau akan menikah. Gurauan ditanggapi Ibu dengan sungguh-sungguh sehingga Ibu memperingatkan anak agar tidak memikirkan

diri sendiri karena kedua kakak perempuannya masih sekolah. Anak menanggapi sikap ibu dengan senyum. Lain halnya pada keluarga Radi, anak yang berbohong "menggambil uang orang tuanya" tidak mengakui dan mengatakan sejujurnya pada orang tua sehingga orang tua bertindak kasar, menghukum dengan kata-kata dengan sebutan "pembohong" dan hukuman fisik "cubitan pada pahanya" Kemudian Ibu dan ayah menegur perbuatan anak perempuannya yang menyaksikan televisi dengan volume keras karena Ibu dan Ayah merasa terganggu sehingga anak ditegur dengan tuduhan anaknya sudah "tuli" Selain teguran adakalanya disertai dengan tindakan menyakiti fisik anak seperti pada anak laki-lakinya yang memutar musik dari radio dengan suara keras, ayah memanggil-manggil tidak dijawab lalu ayahnya mengecilkan radio anak marah dengan sikap menentang. Ayah marah dan menampar pipi anak. Menurut ayah anaknya telah bersikap "kurang ajar" pada orang tua. Ibu menyuruh anak mempertanggungjawabkan perbuatan anak dengan temannya yang membuat kotor ruang tamu dengan abu rokok tetapi anak melawan. Alasannya ia masih capek karena baru pulang sekolah langsung dimarahi. Ayah menampar anak karena sikap anak dianggap kurang ajar pada ibunya.

Ibu Bayu memberi isyarat "gerakan dagu" ke depan pada anak perempuannya yang sedang menyaksikan televisi pada saat kedatangan tamu orang tuannya. Anak yang sedang

menyakksikan televisi menangkap isyarat orang tuanya, lalu berdiri dan menghampiri tamu, menegur serta menyalaminya. Ada orang tua yang memberi tahu kehadiran tamunya pada anak-anak dengan menyebutkan nama tamunya tanpa disuruh anak-anak langsung menghampiri, menegur dan menyalami ini dilakukan jika tamunya telah familiar, seperti pada keluarga Atmo. Jika tamunya telah familiar, sekalipun tidak diinformasikan oleh orang tua anak-anak langsung menegur dan menyalami tamu, seperti saat keluarga Atmo kehadiran istri muda sopir beserta anak-anaknya. Anak-anak yang pulang kuliah langsung menegur dan menyalami. Di hadapan anak Orang tua memberi isyarat dengan kata-kata pada sopir agar tidak pulang karena istri muda dan anak-anaknya nginep di rumahnya, isyarat ini ditangkap oleh anak-anak dan mereka mendukung tawaran ibunya agar sopir nginap karena ada istri muda dan anak-anaknya. Namun pada keluarga Radi, ibu memberi isyarat pada anak untuk bersikap ramah dan sopan pada tamu, dengan memberitahukan tamu pada anak seperti "ada bule" tetapi anaknya tidak memberi respon bahkan berjalan melewati tamu dan orang tuanya tanpa permisi.

Bentuk isyarat lain dilakukan orang tua dengan "sikap diam" tanda setuju dan tidak setuju terhadap perbuatan anak. Pak Radi "diam" menyaksikan kedua anak remajanya berselisih sambil mengeluarkan kata-kata kasar.

Kemudian pak Radi diam menyaksikan kedua anaknya berselisih berkata kasar, kakak mengejar adik lalu memukul kepala adik dengan buku yang digulung. Alasan ayah anak-anak sudah " besar" telah dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Ayah diam saat Ibu membangunkan anak laki-laknya untuk membantu ayah mengangkat air dari sumur tetangga, tetapi anak tidak dapat menangkap suruhan dan isyarat ayahnya, anak tetap saja tidur. Saat anak perempuan keluarga Atmo akan ditraktir makanan kesukaannya yaitu " ayam Kentaki" oleh familinya jika mendapat SDSB, sekalipun ucapan familinya hanya bergurau karena menurut pengakuannya belum pernah membeli SDSB. Gurauan familinya ditanggapi sungguh-sungguh oleh Ibu sehingga Ibu menunjukkan ketidak setujuannya dengan sikap " diam " sedangkan anak dengan tegas menolak tawaran familinya alasannya tidak mau ditraktir dengan uang haram, menurut anak uang hasil SDSB uang judi haram karena bertentangan dengan hukum agama yang dianutnya yaitu islam. Menurut pengakuan Ibu, Ia dengan suaminya sangat hati-hati dengan masalah uang atau makanan, mereka tidak ingin memberi makan pada anak-anaknya dengan uang haram. Ibu diam saat anak perempuannya tidak melaksanakan suruhnya untuk menawari tukang yang bekerja bangunan untuk makan atau sholat jum'at melainkan suruhannya dialihkan pada adiknya yang masih kanak-kanak. Ibu diam saat diperjalanan anak

laki-lakinya menghentikan kendaraan dan membeli makanan ikan lalu Ibu menyarankan pada Ayah agar diam dan tidak melarang anaknya mempunyai hobi memelihara ikan dengan alasan dari pada anaknya main tidak terarah lebih baik mempunyai hobi. Ibu Bayu " diam " saat sedang berbincang-bincang dengan petugas PAM lalu anaknya yang usia kanak-kanak bertanya tentang buku, karena tidak dijawab oleh ibunya anak berlari ke rumah. Tidak lama anak ke luar kembali bermain bersama teman-temannya. Ibu diam melihat kecerobohan dan mendengar pertanyaan anak perempuannya yang sedang menata rokok di warung, akhirnya anak menyadari kecerobohannya. Ibu diam menyaksikan anak laki-lakinya berkumpul-kumpul di pinggir jalan dengan teman-teman sebayanya di malam hari tetapi melarang anak perempuannya berkumpul dengan mereka. Ibu diam menyaksikan anak laki-lakinya menunggu warung sambil berbincang-bincang dengan teman-teman perempuan sebayanya di warung.

Isyarat dilakukan Ayah untuk mendidik perhatian, empati dan kepedulian serta toleransi pada remaja dengan kata-kata sindiran yang ditujukan pada anak, tetapi perantaraan orang lain, ini dilakukan keluarga Atmo saat berdiskusi tentang sinetron " senja Pengakuan Surti" tokoh anak dalam sinetron itu sering terlambat masuk kelas karena berjualan koran lebih dahulu. Apa yang dialami tokoh anak diaplikasikan pada anaknya yang sekolah dasar

alasan nya anak mengalami hal serupa dengan tokoh anak yaitu sering terlambat masuk kelas disebabkan kakaknya lambat. Menurut pak Atmo "apa yang dikatakan anaknya pada ibu guru jika terlambat masuk kelas ? " habis kakaknya sih" jawab Ayah. Ungkapan Ayah diarahkan pada anak remajanya yang lambat jika akan pergi kuliah karena keluarga ini sudah biasa pagi-pagi berangkat bersama ke sekolah, kuliah diantar sopir. Pada keluarga Bayu, Ayah menyindir anaknya yang menganggur dan tidak mau mengamalkan ilmu dari SPGnya untuk mengajar anak-anak tetangga yang sekolah dasar di rumah, kemudian sindiran dilakukan pada anak-anaknya yang tidak mau mengikuti senam di lingkungannya. Alasannya agar anaknya mengajarkan pada teman-temannya di asrama karena anaknya yang lulusan SPG mulai kuliah di PGSLB dan tinggal di asrama, ayahnya mengatakan bahwa anak-anak perempuannya yang satu lebih senang nonton televisi dan yang seorang lagi lebih senang tinggal di kamar. Sindiran dilakukan pula oleh ayah dengan kata-kata " anak-anak sudah disekolahkan tapi baru bisa makan dan pindah tidur", sindiran diungkapkan saat ayah berbincang dengan orang lain dan anak-anaknya berada dengan mereka, reaksi anak mendengar sindiran Ayah adalah meninggalkan ruangan. Keadaan ini di benarkan oleh tamunya yang sering berkunjung ke rumahnya, bahwa anak-anaknya

sering meninggalkan ruangan jika mendengar sindiran ayahnya. Sindiran-sindiran ayah diungkapkan dengan alasan ketika dirinya seumur anak-anaknya sudah bisa bekerja walaupun hanya sekolah menengah pertama, sedangkan anak-anaknya sekarang sudah Sekolah Menengah Atas bahkan mahasiswa tetapi belum bisa apa-apa.

Sindiran dilakukan juga oleh keluarga Radi pada anak yang menyaksikan televisi dengan suara keras lalu menuduh anak " sudah tuli". Kemudian Ibu menyindir anak perempuan-nya yang akan keluar rumah saat malam minggu dengan ungkapan " mau mejeng" sindiran tersebut ditanggapi anak dengan kata " biar anak muda "

Orang tua menyuruh anak agar anak membantu adik yang mempunyai masalah karena kehilangan alat tulis saat akan berangkat sekolah, membimbing belajar pelajaran sekolah dan mengaji karena orang tua tidak dapat membantu. Orang tua meminta anak membantu pekerjaan orang tua, berbuat baik pada orang lain, disertai contoh tindakan, misalnya Ibu Atmo menyuruh anak menawarkan makan atau sholat pada tukang bangunan yang ada di rumahnya tetapi anak tidak mematuhi melainkan mengalihkan pada adiknya yang masih kanak-kanak. Ibu diam dan tidak memaksa anak untuk melakukannya setelah mengetahui anaknya mengalihkan suruhan pada adiknya, lalu ibu menyuruh pada anaknya yang

kecil untuk menawari tukang untuk makan atau sholat jum'at. Selanjutnya Ibu bersama pembantu rumah tangga menyiapkan makanan. Ayah menyuruh anak nomor tiga membuat minum untuk tamu pada anak perempuan tetapi anak tidak segera melakukan, ayah mengulang suruhannya tetapi anak tetap pada pendiriannya dengan alasan perjalanan dari kantor teman ayahnya ke rumah sekitar satu jam, Ia akan membuat minum setelah kendaraan tamu terdengar di depan rumah. Menurut anak jika dibuatkan segera " tamu datang, minumannya sudah dingin" Mendengar jawaban anak Ayah kesal dan mengatakan " akan membuat sendiri " sikap ayah ditengahi oleh anak perempuan yang lain dengan mengatakan bahwa " Ia yang akan membuat minum untuk tamu. Ibu mendidik remaja untuk berbuat baik pada tetangga dengan suruhan disertai contoh tindakan langsung dari Ibu, Ibu yang membagi-bagi makanannya, lalu anak diminta mengantarkan pada tetangga. Cara inipun dilakukan Ibu Bayu pada anaknya laki-laki untuk memberikan makanan yang dititipkan tetangganya. Selanjutnya Ibu Bayu menyuruh anak perempuannya agar menerima ajakan teman-temannya untuk menjenguk tetangga di rumah sakit tetapi anak menolak dengan alasan Ayah dan Ibunya telah menjenguknya. Orang tua menyuruh anak laki-laki untuk melakukan pekerjaan dengan tidak membedakan jenis pekerjaan dan jenis kelamin buktinya anak

laki-laki melakukan pekerjaan Ibu di dapur. Pada keluarga Atmo tidak pernah menyuruh anak laki-laki untuk mengerjakan pekerjaannya ibu di dapur, begitupun pada keluarga Radi anak laki-laki tidak pernah disuruh membantu pekerjaan Ibu di dapur tetapi disuruh membantu pekerjaan Ayah mengangkat air, sekalipun anak jarang mematuhi buktinya ayah yang lebih sering mengangkat air sementara anaknya masih tidur.

Orang tua menciptakan diskusi dengan anak-anak di dalam keluarga untuk membahas berbagai persoalan, sekalipun ada orang tua yang tidak dapat menciptakan diskusi dengan anaknya yang remaja. Diskusi ada yang dilakukan di meja makan, di teras, sambil santai, ada yang sambil menyaksikan televisi dan ada yang dilakukan saat sedang berada di rumah nenek-kakeknya serta ada yang dilakukan di warung. Diskusi di meja makan saat pagi hari sebelum anak-anak pergi sekolah dilakukan dalam keluarga Atmo. Orang tua dengan anak-anak membicarakan segala persoalan di meja makan saat pagi sekitar jam enam sampai jam setengah tujuh sebelum anak-anak ke sekolah. Ide yang diangkat dalam diskusi sumbernya dari pengalaman anak, orang tua, orang lain dan dari lingkungan serta ceritera film dari televisi. Persoalan yang diangkat dalam pembicaraan awalnya tidak terfokus, lama-lama mengarah

pada satu fokus. Persoalan yang dibicarakan berganti-ganti antara lain masalah kesulitan anak mengerjakan soal-soal kuliah, biaya dan keperluan sekolah, perlakuan tidak adil yang dialami anak dari teman-temannya mengenai pengambilan perusahaan tempat praktek kerja, persoalan yang dihadapi orang lain dan ceritera film dan sinetron dari televisi, misal " Wild Rose, Senja pengakuan Surti, Dibalik cermin, Growing pant". Ceritera-ceritera yang dibicarakan dari televisi tersebut mengenai perilaku para tokoh yang berkarakter baik dan buruk. Diskusi tampak akrab, masing-masing saling mendengarkan dan memberikan tanggapan terhadap masalah yang dibicarakan. Ide masalah kadang-kadang diangkat anak, kadang orang tua. Pada saat anak mengangkat suatu masalah biasanya Ibu dengan ayah mendengarkan begitu pula yang lainnya. Kemudian orang tua menanggapi dan mengomentari, kemudian di timpali oleh anak yang lain. Kadang orang tua memberi saran atau membuat pemecahan masalah bersama anak. Jika anak mengambil keputusan sendiri dan menolak saran orang tua, orang tua tidak memaksa anak untuk menerima gagasannya melainkan membiarkan anak dengan keputusannya. Sedangkan pada keluarga Bayu, diskusi di meja makan tidak berlangsung karena keluarga ini tidak pernah berkumpul, makan dan berdiskusi di meja makan, tetapi diskusi dilakukan saat

menunggu warung dengan anak-anaknya. Pada keluarga Radi, orang tua, terutama ibu berusaha membuka untuk diskusi dengan anak remajanya tetappi kurang respon dari anak-anaknya, anak-anak lebih sering melakukan kegiatan sendiri-sendiri. Keluarga ini jarang berkumpul bersama membicarakan persoalan karena pagi hari saat orang tua minum pagi anak-anak masih di tempat tidur, sepanjang siang orang tua tidak ada di rumah, dan malam hari saat menyaksikan televisi anak-anak cenderung makan mempunyai kegiatan sendiri, misalnya mendengarkan radio, berkumpul bersama teman-temannya di luar rumah.

Pada keluarga Bayu diskusi sambil menyaksikan televisi cenderung mengomentari aktris, tokoh yang tampil dalam layar televisi. Gagasan muncul dari ibu, ibu meminta tanggapan anak-anaknya, tetapi anak-anaknya kadang hanya memberi respon dengan senyum seperti yang terjadi pada anak laki-laki sedangkan anak perempuannya melengkapi, kadang memberi keterangan tentang tokoh. Pada keluarga Atmo diskusi sambil menyaksikan televisi tampak hidup, orang tua saling memberi tanggapan. Apabila ada perilaku tokoh yang buruk mereka saling mendukung untuk mencela, sedangkan perilaku tokoh yang baik mereka beri semangat disertai pujian. Kadang Ibu mengaplikasikan perilaku tokoh yang baik dan buruk dalam kehidupan nyata, misalnya ketika

keluarga Ini menyaksikan sineron " Di Balik Cermin" Ibu mengatakan kejadian seperti di film banyak terjadi di masyarakat. Anak-anaknya tampak ingin tahu apa maksud Ibunya. Pada Keluarga ini, tema diskusi sambil menyaksikan televisi tidak selalu berasal dari apa yang mereka saksikan, kadang dari lingkungan, seperti masalah keluarga Dede yang tidak harmonis dengan tetangganya. Hal ini menjadi topik diskusi karena melibatkan keluarganya yang diharapkan oleh Keluarga Dede untuk pindah dan menjadi tetangganya kembali.

Pada keluarga Bayu, diskusi lebih sering dilakukan Ibu dengan anak-anaknya di warung dan saat menyaksikan televisi serta sering pula melibatkan orang lain seperti tetangga yang datang untuk belanja atau teman sebaya. Sedangkan Ayah jarang sekali berdiskusi dengan anak-anaknya, ini dibenarkan oleh ibu alasannya anak-anak takut pada ayahnya. Anak-anak jarang berbicara dengan ayah terutama anak laki-lakinya, ini sangat berlawanan dengan anak laki-lakinya yang masih kanak-kanak. Hubungan Ayah dengan anaknya yang berusia kanak-kanak lebih dekat ini dibenarkan oleh Ibu alasannya sejak kecil anak pertama, kedua dan ketiga tidak dekat dengan Ayah. Persoalan yang diangkat saat Ibu berdiskusi dengan anak di warung mulai dari masalah sekolah, biaya sekolah, hubungan anak

dengan teman-teman pergaulannya, dilema moral yang terjadi pada tetangganya yaitu seorang nenek memarahi cucunya seorang pemuda karena tidak memberi uang dan cucunya minta dibelikan rokok. Dalam berdiskusi ibu dengan anak laki-laki kurang hidup, karena anak kadang tidak memberi respon terhadap masalah yang diajukan orang tua kadang hanya menanggapi dengan senyum. Kalau diskusi dengan anak-anaknya yang perempuan tampak hidup dan akrab, anak sering memberi pandangannya terutama anak perempuan yang pertama alasannya sangat dewasa dalam memberikan tanggapan, juga saat memberi pandangan pada adik laki-lakinya tentang pilihan sekolah atau bekerja. Pada keluarga Bayu diskusi yang lebih hidup, anak-anak memberi tanggapan pada orang tua khususnya Ibu pada saat siang atau sore hari di warung. Diskusi kadang-kadang tidak hanya Ibu dengan anak-anak melainkan melibatkan orang lain yang secara kebetulan ada di warung.

Pada keluarga Radi orang tua, terutama Ayah tidak memberi kesempatan pada anak untuk bersama-sama membicarakan masalah. Orang tua kurang dapat mengangkat suatu pembicaraan menjadi suatu diskusi dengan anak dan sebaliknya anak tampak tidak bersemangat untuk membicarakan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Orang tua cenderung tidak menganggap dan menghargai pendapat anak

misalnya anak kesal memutar televisi dengan keras karena uang SPP belum dibayar. Lalu Ibu membicarakan dengan ayahnya tetapi ayah menyerahkan pada ibu untuk mengatasinya, anak mengemukakan pendapatnya dengan mengkritik ayah yang suka beli loterte SDSB tetapi tidak memberi uang SPP. Ayah menghardik anak yang mengemukakan kritikan pada ayahnya dengan mengatakan " kamu anak-anak tahu apa urusan orang tua" Kesempatan lain Ibu menegur anaknya " malam minggu mau mejeng " yang dijawab oleh anak " biar anak muda " Ibu tidak bisa mengangkat masalah ini menjadi topik diskusi dengan anak. Pada keluarga ini orang tua cenderung mengkritik anak-anaknya sementara dari pihak anakpun mengkritik apa yang dilakukan orang tuanya. Antara orang tua dengan anak tidak saling memberi perhatian dan tidak mempunyai ikatan yang kuat, buktinya anak-anak lebih senang melakukan kegiatan sendiri ketimbang berkumpul, berdiskusi dengan Ibu dan ayah.

Cara lain yang dilakukan orang tua, memberi kesempatan anak berbuat dan bertanggung jawab untuk dirinya dan lingkungannya melalui perbuatannya. Ini dilakukan orang tua dengan cara dan kegiatan yang berbeda. Pada keluarga Bayu anak-anak dibiarkan untuk menunggu warung, melayani pembeli dan mengatur uang keluar masuk di warung saat orang tua sedang istirahat atau tidak ada di rumah.

Ibu memberi kesempatan pada anak laki-laki untuk menjemputnya ke pasar saat Ayah tidak bisa mengantar Ibu ke pasar karena kerja malam di kantornya. Orang tua membiarkan anaknya mengasuh anak balita tetangga, kemudian membiarkan anak laki-lakinya menyelesaikan pekerjaan memasang pipa ledeng sendiri dan setelah selesai baru ayahnya menghampiri. Orang tua meminta kakak membantu adiknya belajar. Orang tua memberi kesempatan pada anak laki-lakinya untuk ikut aktif dalam organisasi pemuda mesjid. Ada orang tua yang memberi kesempatan pada anak untuk mengambil tanggung jawab dengan cara membiarkan anak-anak memelihara kerukunan di rumah, mengelola keuangan keluarga dan mengantar jemput adik yang sekolah dasar saat orang tua berada di luar kota. Pada hari Minggu saat pembantu rumah tangga dan sopir libur anak-anak diberi kesempatan untuk mengerjakan pekerjaan di rumah, ada yang mencuci, memasak, mencuci kendaraan, kecuali anak perempuan nomor dua jarang sekali melakukan pekerjaan di rumah. Anak perempuan no dua lebih sering tinggal di kamarnya untuk membaca buku, keadaan ini telah dimaklumi orang tuannya. Sedangkan pada keluarga Radi anak-anaknya kurang diberi tanggung jawab, kecuali jika berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan orang tua misalnya saat orang tua mengetahui anaknya mengambil uang orang tua,

anak dimintai pertanggungjawabannya untuk mengakui perbuatannya tetapi anak diam dan menyerah diperlakukan sewenang-wenang oleh orang tuanya. Kemudian saat orang tuanya pulang bekerja menyaksikan meja tamu berantakan dan kotor oleh abu rokok menyebabkan Ibu marah dan membiarkan meja itu tidak dibersihkan sampai anak-anaknya pulang sekolah. Saat anak laki-lakinya pulang orang tua meminta anak untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya dengan membersihkannya tetapi anak merasa masih capek dan melawan kata-kata ibunya.

Orang tua banyak memberi kebebasan pada anak untuk melakukan aktivitas misalnya kegiatan belajar, mempunyai hobi, melakukan pekerjaan, mengikuti kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sosial, keagamaan, juga kebebasan untuk mencari dan menentukan teman. Mengemukakan usul, pendapat serta mengambil keputusan saat berdiskusi dengan orang tua. Dalam memilih jurusan bidang studi, memilih pekerjaan, anak mendapat kebebasan sekalipun orang tua berharap lain dari anaknya tetapi akhirnya menghargai keputusan anak. Orang tua tidak menghalangi dan mengganggu saat anaknya sedang belajar di kamar sekalipun banyak pekerjaan rumah tangga seperti pada keluarga Atmo. Pada keluarga ini orang tua tidak pernah menuntut anak yang sedang belajar atau mengerjakan pekerjaan sekolah untuk

membantu pekerjaan di rumah. Orang tua tidak melarang anak untuk melakukan hobi seperti mendengarkan musik, tetapi orang tua akan menegur saat kesenangan anak menyebabkan orang lain terganggu seperti pada keluarga Radi, orang tua menegur anak yang sedang mendengarkan musik kesenangannya karena dengan suara keras. Teguran juga dilakukan oleh sesama anak misalnya kakak menegur adik yang sedang mendengarkan radio karena suaranya mengganggu yang lain. Kakak menegur adik yang sering membaca majalah bintang yang menampilkan gambar-gambar wanita berpakaian minim karena kakak mempunyai anggapan gambar-gambar yang ada pada koran akan mengganggu pikiran adiknya. Orang tua memberi kebebasan pada anak untuk memilih teman bergaul dan tidur di luar rumah tetapi orang tua melakukan kontrol pada anak saat anak pulang ke rumah dengan menanyakan tidur di mana ? apa yang dilakukan ? dan berusaha mengenal dan bersikap baik dengan teman-teman anak seperti dilakukan oleh keluarga Bayu juga keluarga Atmo. Bahkan pada keluarga Atmo orang tua lebih sering menganjurkan anak untuk mengundang teman-temannya datang serta tidur di rumah. Saat teman anak-anaknya ke rumah orang tua ikut berbincang-bincang seperti menanyakan keadaan anak, keluarganya, menyuruh makan. Namun ada pula orang tua yang tidak mengawasi pergaulan anak dan teman-temannya karena

sibuk bekerja dan waktu bersama anak hanya sedikit seperti pagi hari sebelum pergi kerja dan malam saat pulang kerja sementara sepanjang siang orang tua tidak di rumah, ini terjadi pada keluarga Radi karena kedua orang tuanya bekerja sejak pagi hari sampai malam sekitar jam tujuh. Sekalipun demikian Orang tua berusaha bertanya pada anak yang lain atau tetangga jika anak laki-lakinya tidak tidur dan pulang ke rumah. Orang tua bertanya untuk mengetahui anaknya di mana dan dengan siapa, seperti saat anak laki-laki keluarga Radi tidak tidur di rumah dan saat orang tua pulang kerja malam hari anak belum pulang lalu ibu menanyakan pada tetangga sekalipun ayahnya tenang-tenang saja. Ayah bersikap tenang karena mempunyai pikiran biar saja karena anak laki-laki.

Orang tua memberi contoh pada anak melalui kata-kata yang diucapkannya saat berbicara dengan anak dan orang lain. Kata-kata yang diucapkan tidak merendahkan keadaan anak dan orang lain walaupun masih ada orang tua yang merendahkan anak melalui sindiran yang diungkapkan di hadapan orang lain, seperti dilakukan keluarga Bayu. Sikap orang tua yang sopan, ramah, tidak menyakiti perasaan pada pembantu rumah tangga, anak-anaknya dan orang lain. Sikap ini merupakan kebiasaan yang tampil dari diri orang tua keluarga Atmo dan juga sikap anak-anaknya. Ibu dan Pak

Atmo ini tidak mendidik anak dengan menyakiti fisik anak sekalipun anaknya melakukan kesalahan tetapi memberikan penjelasan dan contoh tindakan langsung yaitu, sikap orang tua yang sabar, pemurah, hangat, bahkan lemah lembut pada anak-anak, juga pada orang lain sehingga membuat suasana rumah dan hubungan anak dengan orang tua dekat. Mendidik anak dengan penuh keakraban dan ikatan kasih sayang yang kuat. Namun masih ada orang tua yang tidak mendidik remaja dengan sikap tidak sabar terutama saat menghadapi anak-anaknya melanggar norma dan aturan seperti pada keluarga Radi. Namun masih ada orang tua yang menyakiti fisik anak sebagai tindakan menghukum terhadap kesalahan anak seperti dilakukan keluarga Radi, karena Ayah dan Ibu terbiasa berkata dan bersikap kasar pada anak-anaknya.

Perbuatannya orang tua yang menjadi teladan tampak dari sikap, tindakanya yang biasa berbuat baik, suka menolong, membantu memecahkan kesulitan orang lain, ada juga orang tua yang memberikan bantuan material pada orang lain baik diminta maupun tidak. Di dalam keluarga masih ditemukan cara orang tua mendidik moral anak remaja dengan memberi hukuman. Hukuman yang diberikan berupa kata-kata memfonis, menyakiti fisik anak. Ini dilakukan terutama saat anaknya melakukan perbuatan yang melanggar norma dan

aturan, misalnya anak mengambil uang orang tua, kemudian orang tua mengetahui perbuatan tersebut. Hukuman dilakukan dengan mengatakan anak " pembohong" disertai dengan hukuman yang menyakiti fisik seperti " menyeret anak dari tempat tidur, mencubit paha " Anak yang menentang orang tua karena orang tua menganggap anaknya " kurang ajar", hukuman diberikan dengan menampar pipi anak. Sikap anak yang tidak menjawab pertanyaan ibu dengan tidak sopan, Ibu " mendegungkan kepala" (bahasa Sunda) anak. Kemudian anak yang memutar televisi dengan suara keras oleh Ibu dikatakan "sudah tuli" Mendidik dengan cara memberi hukuman pada anak dilakukan pada keluarga Radi. Pada keluarga ini anak-anak sering menentang orang tua, keadaan ini dibenarkan oleh tetangga di depan rumahnya (BD) bahwa keluarga Radi sering ribut dan anak-anaknya sering melawan orang tua. Menurutnya orang tua istri Pak Bayu tidak tinggal lagi bersama mereka karena tidak tahan dengan si tuasi keluarga anaknya. Pada Keluarga Bayu dan Atmo hukuman dengan kata-kata maupun fisik tidak dilakukan.

3. Situasi pendidikan moral yang diciptakan Orang tua

Sejak dini hari, ba'da sholat subuh interaksi orang tua dengan anak dimulai dengan membangunkan anak yang masih tidur. Membangunkan anak yang masih tidur bagi

keluarga Atmo dan Bayu tidak mengalami kesulitan karena orang tua telah membiasakan anak-anak untuk bangun pagi dan melakukan sholat. Sedangkan bagi keluarga Radi membangunkan anak yang masih tidur dini hari mengalami kesulitan karena anak-anak tidak terbiasa bangun pagi. Bagi keluarga Atmo membangunkan anak sejak dini hari untuk melakukan sholat. Setelah itu Ibu memutar da'wah dari radio yang dilanjutkan dengan membuat minuman dan makanan untuk keluarga lalu mengajak anak-anaknya minum dan makan pagi bersama-sama sambil berbincang-bincang di meja makan sebelum anak-anak sekolah dan kuliah. Suasana di ruang makan, hubungan orang tua dengan anak akrab, penuh perhatian dan ikatan kasih sayang yang kuat, saling terbuka membicarakan berbagai persoalan, begitu pula antara anak dengan anak dan dengan anggota keluarga lain seperti dengan sopir dan pembantu rumah tangganya. Situasi tersebut merupakan kebiasaan yang telah terbina sejak lama bagi keluarga Atmo karena orang tua tidak mendapat kesulitan dalam membangunkan anak untuk melakukan sholat dan kegiatan di ruang makan telah menjadi milik bersama yang diperlukan tidak hanya oleh orang tua melainkan oleh anak.

Membangunkan anak yang masih tidur untuk melakukan sholat, bagi orang tua di keluarga Bayu tidak susah

seperti halnya keluarga Atmo, karena anak-anak keluarga ini telah terbiasa untuk bangun pagi, melakukan sholat. Namun pada keluarga ini, setelah membangunkan anak-anak orang tua langsung melakukan kegiatan rutin pergi ke pasar untuk belanja barang-barang yang akan di jual di warungnya. Begitu pula yang dilakukan anak-anak di rumah, yaitu membuka warung, menatanya dan yang lain beres-beres rumah serta ada pula anak yang bersiap untuk pergi kuliah. Suasana saat orang tua pulang dari pasar, ayah yang mengantar ibu ke pasar membantu menurunkan belanjaan dari motor ke warung, sedangkan ibu langsung melayani pembeli. Anak laki-lakinya tanpa diminta langsung membantu ibu di warung. Suasana di warung antara orang tua dengan anak tidak disertai dengan kata-kata tetapi aktivitas yang dilakukan orang tua dengan anak sejalan. Setelah anak-anak membantu orang tua tanpa bicara langsung mengambil anak balita tetangga untuk di asuh. Orang tua mendukung tindakan anak, kehadiran anak membuat suasana hubungan orang tua dengan anak lebih dekat dan akrab. Anak balita tetangga yang diasuh karena orang Ibunya masih kuliah dan tidak mempunyai pengasuh. Orang tua dan anak pada keluarga Bayu mempunyai sikap yang sejalan untuk memperhatikan tetangga yang kesulitan, dan membantu mengasuhkan anaknya sekalipun tanpa imbalan materi.

Orang tua pada keluarga Radi yang mengalami kesulitan dalam membangunkan anak yang masih tidur membuat suasana ribut. Membangunkankan dengan suara teriakan, bahkan ancaman akan disiram dengan seember air sekalipun tidak dilakukan. Suasana ribut mewarnai setiap pagi hari di dalam keluarga Radi. Suasana semakin ribut apabila ada masalah, interaksi orang tua dengan anak tidak hanya dengan kata-kata kasar melainkan disertai tindakan kasar, misalnya : saat ibu kehilangan uang dari lemari. Ibu menyangka ayah yang mengambil sedangkan Ayah tidak mengambil. Ibu yang kesal karena tidak ada yang mengakui, padahal uang itu akan digunakan untuk membayar listrik. Ayah dengan kesal membangunkan anak laki-lakinya dengan menyeret kaki sampai di dekat tangga. Kemudian dihadapkan pada Ibu, Ibu memarahi anak dan meminta anak untuk mengaku tetapi anak diam pura-pura tidak tahu. Ibu marah setelah mendapat informasi dari anak perempuannya bahwa kakaknya diketahui oleh adiknya sedang mencari-cari sesuatu di lemari pada suatu siang saat akan berangkat ke sekolah, Ibu yang marah menghukum anak remajanya yang mengambil uang sebagai " pembohong" disertai cubitan pada paha anak selanjutnya menggeledah tas sekolahnya. Orang tua pergi bekerja dengan meninggalkan kekecewaan pada anak karena Ibu tidak memasak lauk-pauk untuk makan anak-anaknya.

Orang tua mempunyai kebiasaan yang bervariasi dalam memperlakukan anak. Ada yang memperlakukan anak dengan lemah lembut dan bahasa yang baik, penuh perhatian, kasih sayang, hubungan mesra orang tua dengan anak melalui peluk cium saat orang tua pergi dan pulang dari luar kota dengan penuh kerinduan. Ada pula orang tua yang memperlakukan anak dengan perhatian wajar, tidak disertai peluk cium dari orang tua pada saat orang tua pergi dan pulang dari luar kota. Ada pula orang tua yang menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya tidak tampak walaupun harus bersusah payah berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan disertai tindakan keras jika anak tidak mengikuti aturan orang tuanya. Dalam menghadapi anak yang berbuat tidak benar ada orang tua yang mengajak anak berbicara, menanyakan alasannya dan memberi jalan keluarnya dengan penjelasan dan saran seperti pada keluarga Atmo. Keluarga ini tidak pernah menggunakan kekerasan dalam mendidik anak-anaknya tetapi dilakukan dengan suasana kasih sayang, penuh perhatian, mengajak anak untuk berbicara dan memberi contoh pada anak dengan perbuatan. Orang tua berbicara dengan anak dilakukan kapan saja, tetapi yang telah menjadi kebiasaan adalah di meja makan. Di meja makan ini melibatkan semua anggota keluarga dan masing-masing tampak memanfaatkan situasi ini untuk berkomunikasi satu sama lain. Pada saat ayah di rumah,

ayah sering mengajak seluruh keluarga untuk makan di luar atau sekedar jalan-jalan. Saat menyaksikan televisi dilakukan bersama, ibu tiduran ayah duduk selonjor kaki kadang sambil dipijati kakinya oleh anak laki-lakinya, anak-anak yang lain duduk diantara orang tuannya tidak ketinggalan kucingnya. Mereka duduk berdesak-desakan kadang-kadang sambil makan satu piringg besar berempat Ayah, Ibu, anak yang kecil dan ank yang laki-laki ikut nimbrung. Saat menyaksikan televisi sering apa yang disaksikan menjadi bahan pembicaraan dan diskusi, bahkan kadang kala diaplikasikan dengan situasi nyata yang ada di lingkungannya. Sedangkan pada keluarga Bayu, dalam menghadapi anak yang berbuat salah, diberi penjelasan oleh ibu secara langsung saat anak melakukan kesalahan, ada yang diberi penjelasan dan memaklumi perbuatan anaknya. Ada pula yang membicarakan dengan ayah dan anak-anak dinasihati oleh ayah sementara ibu tidak terlibat, saat ayah menasihati anak-anak, anak-anak diam sampai selesai nasihat. Pada keluarga ini anak-anak lebih banyak menurut dan menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tuanya. Kebersamaan di meja makan tidak terbina karena ayah biasa makan sebelum anak-anak. Menyaksikan televisi bersama dibina oleh ibu tetapi ayah lebih sering meninggalkan ruangan dan mencari kegiatan sendiri. Adakalanya ayah, Ibu menyaksikan tele-

visi bersama anak-anak tetapi tidak terjadi komunikasi antara ayah dengan anak-anak kecuali ibu dengan anak. Pada keluarga ini warung merupakan tempat berkomunikasi antara ibu dengan anak-anaknya, karena anak-anaknya sering menunggu dan membantu ibunya di warung. Disamping itu sambil menunggu warung anak-anak dapat bergaul dengan orang lain karena orang tua memberi kesempatan pada anak-anaknya menunggu warung sambil berbincang-bincang, bercanda dengan teman-teman sebayanya atau tetangganya. Menunggu warung sambil mengasuh anak balita tetangga dilakukan oleh anak-anak dan Ibu.

Pada keluarga Radi, orang tua kadang menyaksikan televisi bersama anak tetapi masing-masing terarah pada tayangan yang disaksikan di televisi. Kalau anak lainnya tidak ada orang tua menanyakan yang lain, tetapi jarang terwujud kebersamaan karena anak-anak mempunyai kegiatan sendiri-sendiri. Selain itupun saat orang tua berada di rumah sangat terbatas yaitu pada malam hari karena orang tua baru pulang dari tempat kerjanya di rumah makan pada malam hari. Saat malam hari itu kadang ibu menyaksikan televisi dengan anak perempuannya, ayah duduk menghitung-hitung nomor karena sering membeli SDSB, anak laki-laki mendengarkan radio sendiri. Kadang kala Ibu menyaksikan televisi dengan anaknya yang kecil, ayah duduk menghitung nomor atau baca koran, sedangkan anak-anaknya berada di

luar rumah bersama teman-temannya. Orang tua kurang mempunyai kesempatan menciptakan kebersamaan, kerja sama dan memberi tanggung jawab pada anak untuk sama-sama menciptakan kebersamaan dengan orang tua. Kegiatan anak sepanjang siang kurang terawasi. Jika terjadi sesuatu pada anaknya misalnya anak berbuat yang tidak benar langsung orang tua bertindak keras. Tindakan orang tua kadang cenderung menyalahkan anak tanpa meminta penjelasan dari anaknya. Anaknya jarang mengakui kesalahannya walaupun diketahui orang tua, menurutnya mengakui atau tidak hasilnya sama akan dimarahi orang tua. Pada keluarga ini hubungan orang tua dengan anak kurang dekat, anak-anaknya lebih sering melakukan kegiatan sendiri-sendiri walaupun berada dirumah bersama-sama saat malam hari.

4. Tujuan pendidikan moral yang diupayakan orang tua pada remaja

Dari motif kegiatan dan tindakan-tindakan orang tua pada remaja terungkap bahwa orang tua mendidik remaja untuk membantu remaja memahami norma-norma moral dalam hubungan antar individu. Buktinya Pak Radi menegur dan marah pada anak remajanya yang dianggapnya tidak mengerti aturan menghormati orang tua. Begitu pula pada keluarga Bayu, ayah mendidik anak untuk mengerti cara menghormati orang tua dengan menerapkan aturan pribadi yaitu tidak bergaul akrab dengan anak-anaknya. Begitu pula pada

keluarga Atmo, anak-anak didik mengerti aturan tidak hanya melalui kata-kata melainkan membiasakan anak melakukan perbuatan yang benar. Aturan-aturan yang dididik orang tua pada anak berkaitan langsung dengan cara-cara yang harus dilakukan anak dalam melangsungkan hidup bersama dengan orang lain antara lain aturan-aturan tentang kejujuran dan kebenaran, aturan saling mencintai terhadap orang lain, aturan untuk saling menghormati dan menghargai orang lain, aturan tentang kepedulian dan sikap toleransi dengan orang lain. Aturan-aturan ini dididik langsung melalui interaksi orang tua dengan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan pemahaman remaja terhadap aturan dan norma-norma serta perbuatan baik dan buruk dilakukan dengan memperkenalkan aturan moral dalam bentuk larangan berdusta dan mencuri sejak anak kecil. Selanjutnya tua tidak hanya menerapkan aturan yang harus dipatuhi anak melainkan anak diberi alasan dan penjelasan tentang perbuatan baik, buruk. Kemudian orang tua membicarakan persoalan baik yang mengandung dilema moral dengan anak remajanya. Misalnya Ayah, ibu Atmo dengan anak-anak sering membicarakan masalah-masalah pribadi, orang lain yang berkaitan dengan dilema moral atau masalah sosial biasa, dengan tujuan mendidik anak untuk bersikap terbuka dan jujur dan dapat menghargai orang lain. Misalnya orang tua menghargai keputusan remaja yang tidak setuju rumahnya dikontrakkan

pada orang asing dengan alasan takut kena "AIDS". Dalam diskusi ceritera film orang tua membiarkan anak-anaknya memberi penilaian, pertimbangan dan mengungkapkan ketidaksetujuannya, misalnya dalam tokoh ayah dalam sebuah sinetron yang menyuruh istrinya menjadi "pelacur", tokoh ayah yang suka beli nomor SDSB. Alasannya perbuatan tokoh-tokoh tidak sesuai dengan aturan agama.

Pada keluarga Bayu, anak dibantu untuk mampu memahami aturan moral antara lain dengan cara menegakan aturan dengan ketat, memberi contoh pada anak dalam perilaku orang tua sehar-hari dan memberi kesempatan pada anak untuk memahami aturan dan perilaku orang lain dalam lingkungan. Selain itu orang tua membicarakan perbuatan-perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh seseorang. Misalnya Ibu mengomentari perbuatan cucu yang telah remaja tidak menghormati neneknya dan tindakan neneknya yang kasar pada cucunya, sekalipun kurang mendapat respon dari anaknya. Pada keluarga Bayu selain melalui diskusi, anak remajanya diharuskan untuk memahami aturan yang dengan ketat diterapkan orang tua misalnya, aturan yang tidak membolehkan anak melawan orang tua. Sekalipun aturan ini tidak tertulis di dalam keluarga Bayu tetapi tampak jelas diterapkan, terutama oleh ayah, dengan tujuan agar anaknya menghormati orang tua. Namun juga Orang tua menerima keputusan anak remajanya dalam menentukan

keputusan misalnya jurusan studi pada anak nomor tiga dan anak nomor dua, serta pilihan pekerjaan pada anak nomor satu sekalipun awalnya ayah dan ibu tidak setuju. Alasannya anak-anak sudah besar mempunyai keinginan sendiri-sendiri. Begitu pula pada keluarga Radi, remaja dituntut untuk memahami aturan-aturan dan berperilaku sesuai dengan aturan. Remaja yang bersikap dan berperilaku tidak sesuai dengan aturan langsung mendapat teguran dari orang tua, bahkan tidak sekedar melalui teguran tetapi juga melalui hukuman. Misalnya anak yang melawan orang tua dengan kata-kata dan sikap kasar, anak yang tidak menghormati orang tua. Alasannya anak-anak harus diajar mengerti aturan.

Orang tua mendidik pengembangan sikap pada remaja, antara lain dimulai dengan menumbuhkan perhatian remaja pada orang lain yang mempunyai masalah maupun yang tidak bermasalah. Selanjutnya orang tua mengembangkan empati remaja terhadap orang lain. Sikap yang dikembangkan antara lain saling mencintai terhadap sesama manusia. Sikap saling menghormati pada orang lain. Misalnya Ibu Radi menyuruh anak-anaknya untuk memberi perhatian pada adiknya yang mempunyai kesulitan karena kehilangan pulpen. Selanjutnya Ibu, menyuruh anak remajanya untuk membantu ayah mengangkat air dari rumah tetangga, sekalipun apa yang diharapkan ibu tidak dituruti anak-anaknya. Pak Radi

menghardik anak remajanya karena membuat nangis adiknya yang sedang makan. Sikap saling menghormati dan toleransi yang diwujudkan dalam pergaulan antar pribadi mulai dari orang tua pada anak, anak dengan anak dan dengan orang lain. Orang tua mengembangkan sikap toleransi remaja melalui, pekerjaan, mendengarkan ceritera saudaranya yang bermasalah, menunggu orang lain untuk makan bersama, menunggu orang lain untuk pergi sekolah dalam satu kendaraan.

Orang tua mendidik perkembangan perilaku remaja sesuai dengan aturan-aturan moral. Perilaku remaja sesuai dengan aturan moral dididik langsung dalam pergaulan dengan orang lain. Hal ini dilakukan pada setiap keluarga misalnya pada keluarga Radi, Ayah menegur langsung anak remajanya yang berperilaku menentang orang tua. Selanjutnya Ayah tidak hanya menegur bahkan melalui hukuman fisik. Alasannya, anak-anaknya telah bersikap dan berperilaku tidak sopan, "kurang ajar" pada orang tua, sehingga anaknya perlu diajar untuk mengerti aturan. Namun bagi orang tua lain mendidik perilaku remaja yang sesuai dengan aturan moral tidak dengan kekerasan melainkan dengan membiasakan remaja untuk berperilaku baik. Teguran di bicarakan terbuka dan penjelasan terhadap perbuatan anak yang salah dan contoh sikap dan perbuatan, seperti pada keluarga Atmo. Ayah dan Ibu menegur anak remaja yang

nomor satu karena bersikap keras pada adiknya yang sekolah dasar. Alasannya kakaknya harus bersikap dan bertindak kasih sayang pada anak yang lebih muda. Hal lain misalnya, Ibu Atmo yang mempunyai perhatian dan kepedulian terhadap masalah yang dihadapi sopir yang jarang bertemu dengan istri muda, langsung bertindak menjemput istri sopir, membiarkan rumahnya dipergunakan untuk pertemuan mereka lalu membiarkan mereka makan di ruang makan sedangkan Ibu diikuti anak-anaknya dan pembantu rumah tangga makan di saung di taman. Orang tua tidak menyuruh atau menegur anak untuk menghormati orang tua dan orang lain, melainkan Ayah dan ibu langsung bersikap dan bertindak kasih sayang, lemah lembut dan menghargai anak-anaknya. Alasannya jika anak biasa diperlakukan demikian mereka yakin anak-anaknya akan bersikap yang sama pada kedua orang tuannya. Orang tua memberi contoh pada anak misalnya, saat akan meninggalkan rumah, ayah dan Ibu pamit dan bersalaman pada kedua kakaknya yang kebetulan menginap di rumahnya. Ibu menyilakan kakak sopir untuk mengambil makanan lebih dahulu saat mereka makan bersama. Namun pada keluarga Bayu selain melalui teguran, contoh perbuatan dari orang tua dilakukan pula dengan menerapkan aturan yang ketat. Misalnya aturan anak-anak harus menghormati orang tua, untuk memelihara aturan ini orang tua membuat jarak dalam pergaulan dengan anak-anaknya. Alasannya jika terlalu

dekat dengan anak-anak, anak-anaknya akan berani pada orang tua. Alasan ini dibenarkan oleh Ibu, akan tetapi Ibu sebaliknya menjalin hubungan akrab dengan anak-anak dalam pergaulan sehari-hari. Alasannya anak-anaknya sudah besar dapat dijadikan teman, diajak berbicara dan dimintai pendapat, selain itu Ibu tidak menghendaki anak-anaknya takut pada Ibu karena ibu mengetahui dan menyadari anak-anaknya yang remaja takut pada ayah. Namun ibu menyetujui sikap Ayah dengan alasan menjaga rwibawa anak pada ayah.

Upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam mendidik moral pada remaja lebih jauh antara lain mengarah pada tujuan membina remaja yang beriman melalui kegiatan ritual seperti, sholat, mengaji, berdo'a, mendengarkan da'wah melalui radio, mengikuti pesantren pada hari libur dan mengikuti kegiatan pemuda mesjid. Hal ini dilakukan orang tua dengan memberi kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan keagamaan, mengingatkan anak untuk melakukan sholat, karena sholat telah dibiasakan oleh orang tua sejak anak-anaknya sekolah dasar. Namun masih ada orang tua yang menyuruh remaja untuk sholat tetapi cara mengingatkannya tidak tentu dan tidak dikontrol karena orang tua sepanjang siang tidak di rumah sehingga remaja cenderung mengabaikannya. Orang tua kurang menganjurkan dan mengarahkan remaja pada kegiatan keagamaan, anak lebih banyak main dengan teman sebaya yang tidak ada kaitannya

dengan keagamaan. Selain itu orang tua menciptakan suasana religius di dalam rumah dengan cara menampilkan benda-benda yang bernilai religius sebagai dekorasi rumah misalnya hiasan dinding berhuruf kaligrafi, gambar ka'bah, tulisan arab yang ditempel pada pintu kamar, dan dinding dekat meja belajar, menyediakan mushola dan perlengkapannya seperti pada keluarga Atmo. Selain itu melalui bacaan-bacaan keagamaan ; majalah, koran, buku, buletin da'wah yang disediakan di rumah.

Upaya yang mengarah pada pembinaan pribadi remaja yang mempunyai tanggung jawab moral dilakukan orang tua dengan cara mendidik remaja untuk berkata dan berbuat jujur pada dirinya dan orang lain, berani membenarkan perbuatan yang tidak benar, misalnya Anak pada keluarga Atmo berani menolak tawaran pamanya yang akan " men-traktir" ayam kentaki dengan uang hasil SDSB, kemudian menyalahkan pemerintah yang tidak menutup SDSB, alasannya banyak masyarakat kecil menjadi korban. Sikap anak ini didukung oleh orang tua dengan sikap diam tanda tidak setuju terhadap niat adik iparnya, kemudian ibu menguatkan ketidak setujuan anak tentang permainan SDSB oleh Pemerintah. Sedangkan pada keluarga Radi, Anak berani mengungkapkan perbuatan ayah yang tidak benar sering beli nomor SDSB sedangkan uang sekolah diitanggihkan, tetapi sikap Ayah tidak mendukung anak. Selanjutnya Orang tua

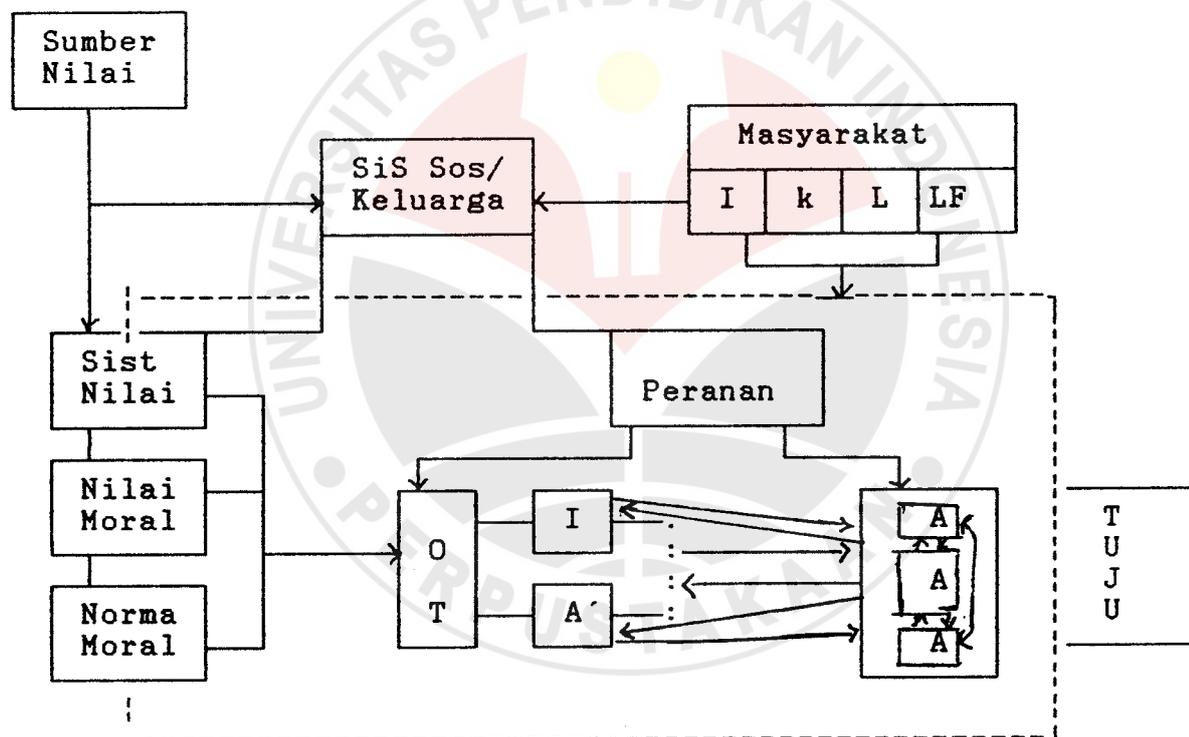
mengharuskan anak untuk mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukan remajanya baik perbuatan yang benar maupun salah. Misalnya anak yang mencuri uang orang tua harus mempertanggung jawabkan perbuatannya pada orang tua. Hal ini dilakukan orang tua dengan cara memaksa anak untuk mengakui perbutannya lalu orang tua memberi hukuman fisik berupa cubitan. Anak yang membuat kotor ruang tamu dengan abu rokok dipaksa oleh orang tua untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya dengan menjelaskan, uang yang dibelikan rokok didapat dari mana, disamping itu anak disuruh membersihkan ruangan.

Upaya yang mengarah pada pembinaan diri remaja sebagai mahluk sosial dilakukan orang tua dengan mendidik anak untuk mempunyai pemahaman terhadap aturan-aturan moral dalam pergaulan dengan sesama manusia, memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain sekalipun sambil melakukan pekerjaan di rumah. Dalam pergaulan dengan orang lain remaja dididik untuk saling mencintai, saling menghormati, mempunyai kepedulian dan toleransi pada orang lain. Ini dilalukan mulai dari mengembangkan perhatian, emphati, serta tindakan perbuatan menolong orang lain, misalnya Ibu dan pak Bayu membiarkan anak-anaknya mempunyai perhatian dan kasih sayang yang diteruskan dengan tindakan mengasuh anak-anak balita tetangga, demikian pula yang dilakukan Bapak dan

Ibu Atmo pada anak-anaknya. Ayah dan Ibu Radi tidak melarang anak-anaknya bergaul dengan orang lain, alasannya agar remaja dapat bergaul dengan orang lain. Buktinya anak-anak keluarga Bayu dibiarkan oleh orang tuanya menunggu warung sambil berbincang-bincang dan bergurau dengan teman-teman sebayanya, kemudian anak perempuannya yang sedang tinggal di dalam rumah, orang tua menyuruh anak untuk bergaul dengan teman sebaya dan tetangganya, melalui perkumpulan olah raga, kegiatan pemuda mesjid. Seperti juga pada anak-anak keluarga Radi, orang tua tidak melarang anak-anak remajanya bergaul dengan teman sebaya dan tetangganya. Demikian pula pada keluarga Atmo, orang tua tidak hanya memberi kebebasan pada anak bergaul dengan teman sebaya dan tetangga sehingga anak pergi keluar rumah bahkan orang tua sering mengundang teman-teman sebaya anaknya remajanya ke rumah, pada hari-hari biasa dan hari libur. Sikap hormat pada orang yang lebih tua, menghormati hak orang lain, dibina orang tua dalam pergaulan sehari-hari, buktinya orang tua tidak membenarkan anak remajanya bersikap dan berperilaku tidak hormat pada orang tua dan orang lain, yang mementingkan diri sendiri sekalipun diungkapkan dengan cara bergurau. Sikap dan tindakan remaja demikian mendapat teguran dari orang tua seperti pada keluarga Radi dan Bayu.

5. Pola Pendidikan Moral pada remaja di dalam keluarga

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang meliputi nilai moral yang dididik orang tua, metode, situasi dan arah tujuan yang diupayakan orang tua, maka dirumuskan suatu pola pendidikan moral pada remaja di dalam keluarga. Rumusan pola pendidikan moral pada remaja di dalam keluarga dalam bentuk diagram seperti di bawah ini.



Keterangan :

I = Individu
 K = Kelompok
 L = Lembaga
 LF = Lingk Fisik
 OT = Orang Tua
 I = Ibu

A' = Ayah
 A = Anak
 T = Tujuan
 --- = Situasi pendidikan

Pola pendidikan moral di dalam keluarga menggambarkan rangkaian kegiatan interaksi antara orang tua dengan anak dalam suatu sistem sosial terkecil yaitu keluarga. Di dalam sistem sosial terkecil atau yang disebut keluarga terdapat sistem nilai dan peranan yang harus dimainkan oleh setiap individu yang terdapat di dalamnya. Sistem nilai tersusun dari berbagai nilai antara lain nilai agama, nilai budaya, nilai sosial dan nilai moral. Nilai-nilai bersumber pada Tuhan, masyarakat dan pribadi. Sumber nilai menjadi ukuran bagi perilaku orang tua dan Anak di dalam memainkan peranannya. Nilai moral diterima keluarga sebagai norma-norma yang diterjemahkan oleh orang tua kedalam bentuk aturan-aturan yang melarang dan mewajibkan setiap individu berbuat yang benar dalam melangsungkan hubungan antar sesama manusia.

Peranan melibatkan orang tua dengan anak, keduanya dikenai kewajiban memainkan peranan untuk melaksanakan aturan-aturan dalam melangsungkan hubungan antar individu yang terdapat di dalam keluarga. Peranan individu di dalam keluarga adalah peranan Orang tua dan Anak. Peranan orang tua terdiri dari peranan Ayah dan Ibu. Dalam melaksanakan perannya Ayah dan Ibu bertanggung jawab dalam memperkenalkan, membina norma moral pada anak. Norma moral diperkenalkan dan dibina dan diarahkan pada anak berupa aturan-aturan yang melarang dan mewajibkan anak untuk

bersikap dan bertindak benar sesuai dengan norma moral. Aturan-aturan yang didik pada anak bermakna nilai kejujuran, cinta terhadap sesama manusia, saling menghormati, kepedulian terhadap orang lain dan saling toleransi untuk menciptakan kebersamaan. Nilai-nilai moral tersebut didik pada anak dengan menggunakan berbagai cara. Cara tersebut mulai dari membiasakan anak agar melakukan perbuatan yang benar dan baik bagi dirinya dan orang lain. Teguran dilakukan orang tua pada anak yang melakukan perbuatan tidak sesuai dengan norma dan aturan, suruhan dilakukan saat menyuruh anak untuk melakukan perbuatan yang baik dan benar. Isyarat dilakukan dengan bahasa yang berbentuk sindiran pada anak agar melakukan sesuatu perbuatan yang baik dan benar menurut orang tua, isyarat gerakan anggota tubuh yang diarahkan langsung pada anak, dan isyarat dengan sikap diam. Metode diskusi untuk membicarakan masalah yang berkenaan dengan norma-norma moral baik yang mengandung dilema atau tidak. Pengalaman pribadi, orang lain, ceritera film dan sinetron dari televisi dan masalah dari media cetak sebagai sumber materi yang diangkat dalam diskusi antara orang tua dengan anak. Memberi kesempatan anak untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan pada lingkungan melalui perhatian dan partisipasi serta pelayanan sosial. Memberi kebebasan pada anak dan melakukan pengawasan pada

perbuatan dan kegiatan anak dilakukan orang tua dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk melakukan aktifitas dan bergaul dengan orang lain, antar individu dan dengan kelompok, juga orang tua melakukan kontrol terhadap kegiatan dan perbuatan yang dilakukan anak-anak. Metode keteladanan melalui sikap dan perilaku orang tua yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari terhadap dirinya, anak dan orang lain. Metode hukuman juga masih dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak yang melakukan perbuatan tidak sesuai dengan norma-norma moral dan aturan-aturan

Kegiatan memperkenalkan dan membina serta mengarahkan sikap dan tindakan anak berlangsung dalam situasi tertentu yang diwarnai oleh pandangan dan sikap hidup orang tua serta lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat antara lain individu, kelompok, lembaga dan lingkungan fisik misalnya berbentuk alat yang menghasilkan audio visual seperti televisi, radio, dan berupa hasil cetakan seperti majalah, koran.

Situasi pendidikan moral berlangsung melalui interaksi antara orang tua dengan anak. Situasi interaksi berlangsung dengan bervariasi yaitu orang tua dengan anak-anak, Ibu dengan anak, ayah dengan anak dan anak dengan anak. Dalam situasi interaksi orang tua dengan anak menampilkan suasana yang bervariasi antara lain komuni-

katif sehingga orang tua dan anak dapat saling berkomunikasi, mengemukakan masalah, pendapat, pertimbangan dan keputusan moral. Ada pula yang menampilkan suasana yang kurang komunikatif sehingga orang tua dan anak tidak lancar untuk mengemukakan masalah, pendapat, dan pertimbangan dan keputusannya. Ada pula suasana yang tidak komunikatif, sehingga komunikasi bersifat sepihak yaitu orang tua melarang dan mewajibkan anak mematuhi aturan tanpa diberi penjelasan, dan apabila anak melanggar aturan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan alasananya melainkan langsung diadili dan mendapat hukuman.

Kegiatan mendidik yang berlangsung dalam interaksi orang tua dengan anak mengarah pada tujuan membina pengertian dan pemahaman serta kesadaran anak terhadap berbagai aturan moral, pembinaan sikap anak terhadap aturan moral dan pengembangan tindakan anak yang dilandasi dengan aturan moral yang diwujudkan dalam melangsungkan hubungan interpersonal di dalam kehidupan bersama dengan sesama manusia.

